

SKRIPSI
MENAKAR PROBLEM KEBERAGAMAAN
DALAM PERSPEKTIF SAINS
(Studi Pemikiran Richard Dawkins)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Sareadi

1604016020

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

PENGESAHAN

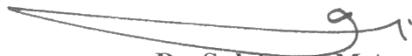
Skripsi Saudara **Sareadi**

NIM 1604016020 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

29 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Dr. Sulaiman, M.Ag.

(NIP: 197306272003121003)

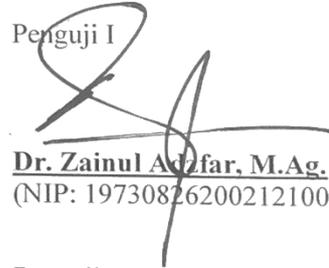
Pembimbing



Dr. Nasihun Amin, M. Ag

(NIP: 196807011993031003)

Penguji I



Dr. Zainul Adfar, M.Ag.

(NIP: 197308262002121002)

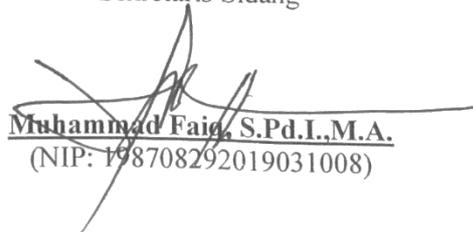
Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang



Muhammad Faig, S.Pd.I., M.A.

(NIP: 198708292019031008)

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sareadi

NIM : 1604016020

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Menakar Problem Keberagamaan Dalam Perspektif Sains*

(*Studi Pemikiran Richard Dawkins*)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 Maret 2022

Penulis



Sareadi

NIM: 1604016020

MOTTO

Hidup yang tidak diperjuangkan, jangan berharap akan dimenangkan!

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.¹

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

¹ Sulaiman (Ed), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 99-100

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ˆ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **“Menakar Problem Keberagamaan dalam Persepektif Sains (Studi Pemikiran Richard Dawkins)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag. selaku ketua jurusan Akidah dan Filsafat Islam Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, serta Tsuwaibah, M. Ag. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Yusriah, M. Ag. selaku Wali Dosen yang telah memberikan pengarahan serta motivasi dalam jenjang perkuliahan.
5. Bapak Dr. Muhammad Nasihun Amin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu

kepada penulis, dan seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.

7. Kepada keluarga saya, khususnya kedua orang tua saya tercinta Bapak Sa'ier dan Ibu Misnabama yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan doa tiada henti untuk keberhasilan saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada teman hidup saya Cindy Nadya Dewi Pertiwi yang telah menemani dan membantu selama proses penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi bahkan hingga detik ini.
9. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik moral maupun material dalam.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan, pengorbanan serta ketulusan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Maret 2022

Sareadi

NIN: 1604026020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	viv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II DISKURSUS SAINS DAN AGAMA	
A. Teori Sains dan Agama.....	14
B. Hubungan Sains dan Agama.....	17
C. Sains Sebagai Jalan Kebenaran.....	32
BAB III PANDANGAN RICHARD DAWKINS TENTANG AGAMA DAN SAINS	
A. Biografi Singkat Richard Dawkins	34
B. Karya-karya Richard Dawkins.....	36
C. Pandangan Richard Dawkins Tentang Agama dan Sains	44
BAB IV ANALISIS DAN SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN RICHARD DAWKINS	
A. Problem Keberagaman dalam Kehidupan Sosial.....	42
B. Objektivitas Sains dalam Melihat Keberagaman	46
1. Evolusi dan Fakta-fakta Kebenaran.....	50
2. Evolusi dan Keselarasan pada Sistem Kehidupan.....	51
3. Keberagaman dalam Pandangan Sains	52
C. Kritisme Pemikiran Richard Dawkins Tentang Agama.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Isu keagamaan selalu menjadi topik menarik dalam khazanah ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sosial. Hal itu bisa terjadi karena agama sering deseret dalam persoalan seperti adanya paham radikalisme, fanatisme, dipolitisasi, hingga ekstasi. Sehingga pemahaman agama yang kurang memadai dan kolot menyebabkan jauhnya nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Problem keberagaman menjadi juga menjadi perhatian ilmu sains dan para ahli sains, seperti eksistensi agama dinilai tidak memberikan keseimbangan bagi kehidupan sosial. Dengan ini, penulis ingin menawarkan gagasan dan analisa atas pemikiran Richard Dawkins tentang keagamaan. Penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan berbagai data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Penulis meneliti langsung karya Richard Dawkins yang mempersoalkan agama dalam karyanya yang berjudul *The God Delusion*, serta didukung dengan sejumlah literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Hasil penelitian ini, memberikan gambaran tentang problem keberagaman yang hingga saat ini menjadi fenomena sentral dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat terjadi di latarbelakangi oleh lemahnya berpikir kritis, kecakapan literatur, serta kedangkalan pemahaman agama sampai pada relasi kepentingan politis. Tujuan dari hasil penelitian ini bisa menjadi alternatif dalam pemikiran baru untuk melihat seluk beluk agama dan fenomena keagamaan. Sehingga keobjektivitasan menjadi sentral bagaimana sains dapat hadir menjadi pembanding atas agama dan problem-problem keberagaman yang ada.

Kata Kunci: *Agama, Sains, Richard Dawkins*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Eksistensi pengetahuan menjadi titik terang bagi kehidupan manusia untuk mengarungi kehidupan dalam dunia modernisasi. Bahkan perubahan yang terjadi di dunia sosial masyarakat hampir dipastikan adanya peran sentral yaitu pada ilmu pengetahuan. Bukan mustahil lagi jika sumbangsih ilmu pengetahuan yang direpresentasikan oleh para pemikir atau ilmuwan dapat menjadi penerang, bahkan penuntun atas gelapnya kebodohan dalam diri manusia itu sendiri. Kewajiban bagi manusia yang berakal untuk melihat dirinya dengan benar-benar meletakkan posisi ilmu sebagai jalan mewujudkan fitrahnya sebagai manusia di muka bumi.

Selain itu manusia sebagai ciptaan tuhan yang sempurna dengan kemampuan berpikirnya, hal pasti jika dalam dirinya mengharapkan suatu kebenaran sebagai pijakan dalam hidupnya, baik dengan jalan nalar logis maupun dengan penelusuran berbasis keilmiahan. Dengan hadirnya sains, eksistensi sains sering menjadi solusi atas fakta-fakta sosial kemasyarakatan, begitu juga dengan adanya keagamaan yang mendorong kesadaran diri manusia menjadi realitas baru bagi kehidupannya dalam mendapatkan informasi kebenaran dan menjadi jawaban atas persoalan-persoalan yang ada.

Kendatipun dalam fakta yang dipahami banyak menghadirkan pemahaman yang multidimensional. Kemudian, kualifikasi kebenaran yang bagaimana diharapkan dunia, sehingga fakta sains dan keagamaan menjadi solusi atas problem-problem yang ada dalam kehidupan sosial. Untuk mengatasi problem yang ada antara sains dan agama bisa dilihat dengan berbagai macam bentuk dimensi. Tetapi, baiknya untuk diketahui lebih dahulu asumsi dasar dan paradigma filosofi antara sains dan pemahaman agama menurut para ilmuwan baik secara terminologi, etimologi, dan berbagai perspektif lainnya.

Sains merupakan sekumpulan ilmu yang memiliki metode tersendiri dengan basic dasar yaitu keterukuran dalam menafsirkan objek. Melalui perangkat metode tersebut, sains juga harus mampu menerjemahkan apa yang telah dianalisis secara rasional, logis dan matematis. Sains dirumuskan dengan fakta-fakta ilmiah yang sangat ketat dan dapat diteliti ulang oleh orang lain dalam

eksperimen laboratorium, serta didasarkan pada pengamatan atau observasi lingkungan, baik yang bernyawa ataupun tidak memiliki nyawa.

Mengamati posisi sains dan agama, Bruno Guiderdoni lebih membedakan definisi sains dan agama dengan berbagai banyak tafsir, seperti sebagai berikut: *Pertama*, fokus sains lebih pada persoalan dengan menggunakan term “mengapa?” *Kedua*, sains berpijak pada realitas. Berbeda dengan agama, yang lebih mengedepankan spiritualitas dan makna-makna yang ada didalamnya. *Ketiga*, sains sangat dekat dengan realita melalui metode menganalisis, posisi agama secara tesis. *Keempat*, sains adalah cara menguak fakta alam semesta yang setelahnya menjadi pola dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak menekankan pada nilai-nilai kehidupan. Agama merupakan wahyu tuhan yang disampaikan melalui pesan suci, serta melalui utusan-utusan yang suci pula dan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai sosial.²

Tentu tidak dapat dihindari perbedaan pandangan dikalangan ilmuwan secara terus-menerus yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya pandangan yang membuat berbeda dan banyak multitafsir karena penggunaan metodologis yang bervariasi. Seperti John F Haught yang mendudukan sains dan agama pada tiga segmen yaitu perdebatan, komunikasi dan konfirmasi.³ Pendapat ini sangat jauh berbeda dengan Ian Barbour seorang fisikawan, yang menempatkan sains pada jalan “integrasi”.⁴

Di satu sisi, agama hadir di bumi telah memberikan makna tersendiri bagi para penganutnya, bahkan sebagian manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa agama, hal ini manakala manusia merasa terancam keberadaannya di alam raya ini, maka manusia akan berusaha membangun hubungan baik dengan yang dianggap mampu menyelamatkan dirinya (supra empiris). Dari sini sebagaimana pendapat A Susanto bahwa agama memiliki sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu “zat” yang memiliki segala yang ada, yang adikuasa, yang mengatur seluruh alam semesta beserta isinya.⁵

² Zainal Abidin Bagir, *Inetegrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005) h. 41-42.

³ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. Terj. Frtansiskus Borgias, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 20.

⁴ Zainal Abidin Bagir, *Inetegrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 21.

⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 125.

Dengan dorongan inilah yang dibangun oleh manusia dalam memperbaiki relasi dengan Tuhan, yang kemudian mengantarkan akan posisinya mengenal apa itu agama hingga sampai saat ini posisi agama dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat sukar dipisahkan. Di dalam perkembangannya agama merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia sebagai entitas akan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai titik tertinggi dalam hidup.

Sebelum masuk pada persoalan penting untuk mencoba menganalisis terlebih dahulu tentang konsep agama yang kaitannya dengan sejarah dan perkembangannya. Apa itu agama? Bagaimana agama menjadi bagian daripada hidup manusia? Hingga pada konsep keyakinan yang universal dalam sejarah perkembangannya. Sebagai wahyu tuhan ini yang diperintahkan untuk dibaca (iqra), jadi mempelajari agama secara menyeluruh bertujuan agar dimensi yang ada dalam agama dapat dipahami secara utuh dan benar.

Hal ini selaras dengan pendapat dan gagasan Chairul Mahfud dalam buku *Harmonisasi Agama dan Budaya*, ia memahami agama tidak hanya sekedar dengan modal membaca teks suci yang di wahyukan oleh tuhan kepada para utusannya. Melainkan juga bukan hanya dengan mendengarkan ceramah yang sekilas dalam jangka waktu beberapa jam kemudian selesai. Namun, jauh daripada itu, agama banyak mengandung nilai dan pesan yang sangat multidimensial. Kompleksitas dan keumuman yang tertulis di dalamnya menjadi teks yang tidak mudah hanya sepiantas membaca kemudian menafsirkan dengan tafsir literleg. Tetapi, jauh dari itu semua agama memahaminya harus menyelami apa yang ada didalamnya, seperti ibadah, simbolisasi, doktrinasi dan perjalanan sejarah turunnya Al-Quran pada masa itu. Sehingga pemahaman secara baik juga tidak setengah-setengah didapatkan.⁶

Secara perkembangannya menurut Sardjuningsih, agama merupakan wahyu tuhan yang diturunkan kepada utusannya kemudian disampaikan kepada manusia dibumi. Di lain sisi, dalam sejarahnya agama juga tidak sepenuhnya diyakini dari tuhan secara mutlak, karena dulu ada yang namanya agama dengan berbasis kepercayaan semata tanpa ada ketergantungan hanya pada tuhan, yang kita kenal dengan animisme dan dinamisme. Seiring perkembangan kecerdasan manusia, kemudian bertransformasi menjadi adanya keyakinan pada tuhan dengan

⁶ Choirul Mahfud, *Harmonisasi Agama dan Budaya*, Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam. (Vol 16. No. 2. Juli, 2007), h.157.

berbagai dimensi semacam monoteisme, ateisme, fideisme, hingga sampai pada puncaknya sekarang yang kita kenal adalah toaisme yaitu kepercayaan hanya pada satu tuhan saja. Kemudian, apakah perjalanan agama sampai sekarang mulus-mulus saja? Tentu saja tidak. Hal itu terjadi karena keyakinan masih ada yang menganggap bahwa agama berasal dari cerita mistisisme atau mitos-mitos yang ada.⁷ Menurut Harun Nasution ada delapan macam tentang definisi agama yaitu:

1. Anggapan atas keberadaan yang mempunyai kekuatan di luar manusia dan harus diikuti.
2. Anggapan atas adanya power yang melebihi kekuatan manusia.
3. Menyadarkan hidup terhadap hal-hal yang sudah membentuk dan mengubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang membuat hidupnya berubah.
5. Agama merupakan perilaku yang diyakini bersumber dari luar dirinya dan diyakini sebagai kekuatan dari yang gaib.
6. Ritual yang lahir karena dirinya merasa dirinya tidak berdaya terhadap kekuatan di luar dirinya, dan muncul rasa ketakutan terhadap yang ada di sekeliling dirinya.
7. Perintah-perintah yang disampaikan melalui pewahyuan kepada utusannya yaitu Rosul.
8. Dengan perjalanan sejarah keagamaan masih diyakini adalah kepercayaan kepada yang adil dan melebihi diri manusia itu sendiri, yang juga menjadi bagian daripada awal dari cara berpikir dan kemudian lagi menjadi sebuah keyakinan.⁸

Secara tafsir, mungkin agama sudah dipahami, baik secara teks ataupun dengan berbagai literatur yang ada, namun seiring berkembangnya zaman eksistensi pemahaman keagamaan mulai bergeser ketika harus berkonstelasi dengan berbagai realitas sosial masyarakat, seperti halnya politik, ekonomi, budaya dan terlebih pada konteks realitas sosial serta gejala alam yang ditempati oleh manusia. Mungkin dari sini para pemeluk agama dituntut harus membuka ruang reinterpretasi dalam rangka melihat fakta keberagaman, di saat agama

⁷ Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), h. 1.

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta; UI Press, 1985), h. 10

dihadapkan dengan problem-problem fundamental di tengah-tengah masyarakat yaitu fenomena sosial dan fenomena alam sekitar.

Fakta pergeseran pemahaman tentang agama beriringan dengan perkembangan zaman yaitu kemajuan sains realitas ini membawa pemahaman masyarakat tentang agama dimasa depan, yang mengantarkan pada satu titik membentuk cara berpikir, merubah cara berkomunikasi agama sampai munculnya klaim-klaim keagamaan di ranah sosial dan lingkungan hidup manusia Sehingga agama harus menghadapi akulturasi yang ketat ditengah-tengah budaya kemajuan sains Tidak jarang jika agama melahirkan berbagai bentuk gerakan pemahaman yang holistik baik itu secara radikal ataupun secara dangkal Juga, bukan hal yang baru jika agama seringkali diseret pada keadaan yang rumit ketika penduduk manusia dilanda bencana semisal kematian, hadirnya Covid-19, bencana longsor, gempa bumi, terorisme, radikalisme dan berbagai kejadian-kejadian sosial alamiah lainnya.

Banyaknya kasus problem keberagamaan menjadi menjadikan stabilitas sosial kehidupan mulai memberikan keresahan dan kegelisahan, bukan hanya secara psikologis. Tetapi agama mulai dipertanyakan eksistensinya sebagai pedoman hidup didunia. Mengapa demikian? Terjadi radikalisme sampai berujung radikalisme yang meledakkan diri dengan bom menjadi perhatian bersama, seperti yang diri di Gereja Katedral Makassar sekitar tanggal 28 Maret 2021, yang diberengi serangan terhadap dengan seranang misteri di markas polri oleh wanita beridentitas ZA terjadi sekitar tanggal 31 maret 2021, yang hanya berjarak sekitar dua haris setelah pengeboman terjadi. Rentetan aksi radikalisme yang terjadi dalam sepekan terakhir, bukan memberikan dampak kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga mengikis rasa kemanusiaan dalam kehidupan. Dari 2 peristiwa yang mengerikan diatas mengingatkan kita pada kejadian kelam sebelumnya yang menimpa masyarakat dan terjadi dalam beberapa tahun lalu, seperti Bom Thamrin pada tahun 2016 dan Bom Surabaya pada tahun 2018.⁹

⁹ Agnis Setyowati, 2021. *Radikalisme, Bom waktu yang mengancam masa depan*, diunduh pada tanggal 04 Maret 2022, di halaman dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>).

Sebab itu juga pemahaman keagamaan benar-benar telah mengubah cara pandang manusia salah satunya adalah ketika terjadi kejahatan atas nama agama atau bisa disebut dengan gerakan radikalisme. Hal tersebut menjadi perhatian sangat serius bagaimana fakta keberagaman menyebabkan fanatisme yang berujung pada tindakan terorisme. Karenanya, fanatisme menyebabkan orang lepas dari fitrahnya sebagai manusia yang mampu berpikir dengan tidak mengedepankan egoisme dirinya, lebih mudah terbuka, dan penuh pertanggungjawaban akan perilaku-perilaku yang bersembunyi dibalik simbolisme, ideologi, atau teologi. Tragedi terorisme diberbagai daerah membuat para pelakunya merasa tidak bersalah, pembunuhan dianggap sebagai pengejawantahan nilai-nilai luhur ideologi yang dianut Kepatuhan buta terhadap ideologi agama mengantarkan pada cara-cara fanatisme yang merupakan akhir dari ketidakberpikiran manusia (matinya daya kritis manusia).¹⁰

Berbagai persoalan agama diatas akhirnya menjadi perdebatan sangat seksi ditangan para saintis bahkan menjadi era baru “Kebangkitan Agama”. Salah satu tokoh yang menjadi rujukan dalam perdebatan tersebut adalah Richard Dawkins, ia lahir di Nairobi, Kenya, 26 Maret 1941. Beliau telah banyak menulis argumentasi soal agama, biologi evolusi, dan ilmu-ilmu umum. Richard Dawkins adalah tokoh yang sangat kritis dan terkemuka dalam pemahaman sains. Sekitar tahun 1986, ia sudah menulis buku yang menggugah kesadaran manusia yang berjudul *The Blind Watchmaker*, dia mempersoalkan seorang perumus jam weker “argumentasi yang merumuskan bahwa ada yang sosok pencipta yang super power yang didasarkan pada kompleksitas makhluk di muka bumi saat ini”.

Selain itu Richard Dawkins juga banyak menyajikan soal Agama, lewat bukunya yang berjudul *The God Delusion* . Ia menjadi salah satu tokoh yang disorot publik dalam kompetensinya menjabarkan sains dan agama Argumentasi yang bersifat kritik terhadap agama, menyamakan Dawkins sebagai pemikir yang sangat kontroversial Kutipan yang pernah disampaikan lewat karyanya Dawkins mengatakan agama adalah produk sampingan yang tidak disengaja atau sasaran dari sesuatu hal yang tidak berguna bagi manusia, sehingga menyebabkan manusia dalam delusi.¹¹

¹⁰ Rex Tiran, *Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia (Filsafat Politik Hannah Arendt)*, Vol. IX No. 1 April 2020, h. 30.

¹¹ Ricard Dawkisin, *The God Delusion*, (Manado: Global Indo Kreatif, 2020), h. 188

Tidak heran, jika Sam Harris juga berpendapat tentang sosok Richard Dawkins bahwa baginya (agama) adalah sebab dari segala problem yang terjadi dalam kehidupan manusia, menjadi satu-satunya faktor terjadinya kriminalitas dan kejahatan murni, yang menebar racun bagi kesadaran akal manusia.¹² Dari sini sosok Richard Dawkins kemudian diperbincangkan dalam diskursus keilmuan kontemporer sampai saat ini Dengan pemikiran dan penyampaiannya yang khas membuka wacana sains dan persoalan keagamaan, Richard Dawkins mampu menyentuh pemahaman manusia paling dasar daripada peran sains dan membuka keterbatasan asumsi manusia tentang persoalan agama Seperti yang ia ungkapkan, bahwa agama merupakan pemikiran kekanak-kanakan yang sudah memaksa sebagian besar orang meyakinkannya, sehingga hal itu menyebabkan delusi, di mana menjadi keyakinan keliru yang dianggap benar oleh pengidapnya.¹³ Oleh karena itu Dawkins bertujuan membangkitkan kesadaran bahwa keyakinan tentang Tuhan merupakan keyakinan yang salah dan harus dipertanyakan kebenarannya.

Atas motivasi inilah yang membuat penulis tertarik terhadap gagasan Richard Dawkins dalam mengurai persoalan “Menakar Problem Keberagaman Perspektif Sains (Studi Pemikiran Richard Dawkins)”, yang secara kosen Ricard Dawkins menelanjangi bagaimana pemahaman agama yang selama ini dianut oleh kebanyakan orang, yang secara ketat tidak boleh dipertanyakan dan dikaji secara kritis transformatif oleh para kaum fanatis Dengan penuh semangat Ricard Dawkins justru memulai dengan sangat berani tanpa sungkan dan tidak menyisakan santun sedikitpun dalam menafsirkan dan mengurai persoalan agama hingga ke seluk beluknya yang pada akhirnya memberikan ruang baru pada kita ketika hal tersebut dikontekstualisasikan pada entitas sosial kemanusiaan, serta memberikan pijakan filosofis daripada persoalan bagaimana konstruksi pemahaman keagamaan mempengaruhi pola pikir manusia ke depan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Harris Sam, *The End of Faith: Religion, Terror and the Future of Reason* (New York, 2004), h. 58-73

¹³ Ricard Dawkins, *The God Delusion*, (Manado: Globai Iindo Kreatif, 2020), h. 37

1. Apa pengaruh agama terhadap pola pikir manusia menurut Richard Dawkins?
2. Bagaimana objektivitas sains dalam melihat problem keberagaman menurut Richard Dawkins?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah:

1. Memahami secara kritis entitas agama dihadapan sains sebagai laku dan kegiatan spiritual dalam berbagai konteks.
2. Mengetahui tafsir filosofis agama dan sains dari berbagai interpretasi maupun kritik atas problem keberagamaan.
3. Mengetahui eksistensi agama dengan menganalisis persoalan keberagamaan.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman secara holistik tentang tafsir filosofis dari problem keberagamaan kepada pegiat diskursus keilmuan, terutama kepada pegiat sains atau pemeluk agama, supaya dapat menjadi salah satu rujukan perbandingan.
2. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian sains, agama, kritik nalar, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang fenomena keberagamaan belakangan ini mulai marak dibahas dalam banyak forum, terutama bagi beberapa kalangan Kajian-kajian dari para ilmuwan dan akademisi juga mulai digalakan dalam berbagai penelitian Berbasis dari data lapangan maupun karya sastra berupa novel yang mengangkat isu tentang problem keberagamaan perspektif sains, para peneliti mencoba menganalisis pentingnya diskursus fenomena agama di era kontemporer Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini,

Penelitian yang ditulis oleh Achmad Fadel pada Jurnal *Kanz Philosophia* Volume 6 No 2 yang berjudul *Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument From Improbability God Delusion*. Penelitian ini memfokuskan pada Pemikiran Ateisme Richard Dawkins dan relasinya dengan argumentasi tentang eksistensi Tuhan Selain itu juga, menginterpretasikan poin-poin pemikiran

Richard Dawkins dalam *God Delusion*, dan menganalisisnya menggunakan prinsip logika dan filsafat. Pada titik tertentu juga dilakukan sebuah pencarian akan beberapa kelemahan *argument from improbability* dan lensanya dalam memandang agama. Seperti asumsi argument tentang konsep Tuhan supernatural, kemudian penggunaan argumen probabilitas statistika terbatas pada hukum alam dan persoalan kriteria hukum kausalitas dalam kehidupan manusia.¹⁴

Penelitian Yeremias Jena pada *Jurnal Respon* volume 22 No 02 yang berjudul *Gen Egois: Karya Richard Dawkins yang Melegenda*. Penelitian ini lebih fokus mengkaji daripada berpengaruh pemikiran Richard Dawkins terhadap kehidupan manusia, di mana pandangan terhadap teori evolusi yang dirumuskan oleh Richard Dawkins dikaji dengan sangat serius, sehingga menjadi pijakan terhadap berbagai karyanya yang telah ditulis. Semacam adanya kehidupan makhluk hidup yang ada di alam liar, secara evolusi ia akan bertahan dan mempertahankan hidupnya dari serangan-serangan spesies lainnya. Bahkan hewan ini akan berani mengorbankan nyawanya sendiri demi keberlangsungan hidup anaknya atau spesies yang sejenisnya. Pemikiran semacam ini bahkan didukung oleh tokoh-tokoh evolusi terkenal seperti Julian Huxley dan Konrad Lorenz. Tetapi tindakan altruis semacam ini justru menguntungkan dirinya sendiri menurut Richard Dawkins.¹⁵

Skripsi Yohasafat Raes S, yang berjudul *Hakekat Manusia dalam Perspektif Evolucionisme Richard Dawkins* Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini secara ringkas menerangkan cara pandang Dawkins sebagai seorang penganut paham evolusi, Dawkins meyakini tidak pernah ada manusia pertama. Manusia merupakan salah satu hasil evolusi dari replikator awal, sama seperti makhluk hidup lainnya. Manusia dan makhluk hidup lain berasal dari satu kakek moyang yang sama. Semua makhluk hidup seperti manusia, merupakan kendaraan yang dipakai oleh replikator untuk bertahan hidup dan menggandakan dirinya. Replikator merupakan pencipta, pengendali, dan pemilik makhluk hidup. Ditinjau dari perspektif Dawkins, hakikat manusia adalah suatu kendaraan replikator bernama gen dan meme, keberadaan meme membuat gen tidak lagi memiliki kendali penuh atas diri

¹⁴ Achmad Fadel, *Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument From Improbability God Delusion*, (*Journal Kanz Philosophia* Volume 6 No. 2), Desember 2020, h. 11.

¹⁵ Yeremias Jena, *Gen Egois: Karya Richard Dawkins yang Melegenda* (*Journal Respon* volume 22 no.02), Desember 2017, h. 7.

manusia Pertimbangan pertimbangan yang dilakukan manusia dalam bersikap terhadap nalurinya merupakan bukti dari kekuatan meme Hakikat manusia hanya dapat dipahami dalam konteks relevansinya dengan kedua replikator tersebut Manusia adalah mesin yang diciptakan oleh replikator untuk memastikan keberlangsungan hidupnya di dunia¹⁶.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada kajian tokoh pemikir Ricard Dawkins Persamaan lain yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji adalah pembahasan mengenai Agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terkait pembahasannya Yang mana dalam penelitian-penelitian yang telah dikaji ada yang membahas pemikiran Richard Dawkins dalam konteks sains dan keagamaan secara general Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan Richard terkait diskursus problem keagamaan perspektif sains.

E. METODE PENELITIAN:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang secara metodologi, penelitian kepustakaan termasuk dalam golongan jenis penelitian kualitatif Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan dan perilaku orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji secara holistik, utuh dan komprehensif Maka dalam penelitian kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi bahan pustaka, dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir kritis atau filosofis serta menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Data Primer

¹⁶ Yohasafat Raes S, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Evolusionisme Richard Dawkins*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2017, h. 2.

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 25.

Sumber data primer atau sumber data utama merupakan sumber yang diperoleh dari sejumlah dokumen yang diterbitkan atau ditulis oleh atas nama orang pertama. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku karya Richard Dawkins yang berjudul *The God Delusion*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder ini masih memiliki informasi dan relevansi dengan tema yang penulis angkat, dibutuhkan untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Adapun beberapa tulisan yang pernah diangkat penulis sebelumnya untuk dijadikan referensi tambahan yakni seperti yang termuat dalam artikel bertajuk "*Membaca Richard Dawkins dan The God Delusion*", ditulis oleh Budi Hadirman. Selain itu terdapat lagi kolom yang mengangkat judul *Dawkins dan Kemelaratan Ateisme* dan *Dosa Dawkins dan Kelimpahan Iman* yang ditulis oleh Lukas Luwarso.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸ Teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku karya Ricard Dawkins. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku Amsal Bakhtiar, Mimun Syamsudin. Namun dalam penelitian kepustakaan, semua kegiatan tersebut diganti dengan analisis teks dan wacana bahan pustaka yang diteliti.¹⁹

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 274.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang; Literasi Nusantara, 2019), h. 87

Dalam penelitian ini, peneliti memakai data kualitatif yang didukung dengan berbagai data-data yang didapatkan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mennggabungkan data-datan dari berbagai buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek penelitian.²⁰

4. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis Mendeskripsikan temuan dari teori yang dikaji kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk mencapai suatu kesimpulan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi umum dilakukannya penelitian Menjelaskan latar belakang alasan mengapa penelitian ini dilakukan dengan melihat problem agama yang terjadi dimasyarakat modern dan menganalisisnya dengan perspektif sains Merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas secara rinci di bab selanjutnya dan akan menjadi fokus pembahasan Menjabarkan tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat dari penelitian Menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan untuk kemudian dicari perbedaannya dengan penelitian ini guna menunjukkan bahwa penelitian ini bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya dan merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan Sumber data, menjelaskan dari mana saja sumber untuk penelitian ini berasal dan akan menjadi panduan dalam bab-bab selanjutnya Dan terakhir teknik analisis data yang digunakan di bab IV untuk mengolah data

Pada Bab II berisi penyajian teori – teori dalam penelitian ini,, yaitu mengenai teori sains dan teori keagamaan yang bersinggungan dengan konteks sosial yang berkembang dimasyarakat. Di samping itu realitas keberagaman di Indonesia menjadi sasaran penting untuk juga dijabarkan serta diskursus keagamaan yang berkembang hingga saat ini.

Pada Bab III menjelaskan biografi Richard Dawkins, latar belakang keilmuannya secara umum dan berbagai diskursus daripada pemikiran-

²⁰ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 63.

pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Agama, Sains, dan relasinya dengan kehidupan manusia di bumi. Penyajian analisis data yang telah terkumpul pada bab-bab sebelumnya. Pandangan Richard Dawkins tentang Agama dan Sains serta relasinya dengan evolusi hidup manusia dan berbagai aspek yang meliputinya.

Pada Bab IV penyajian analisis data yang telah terkumpul pada bab-bab sebelumnya. Penjelasan dari kritik Ricard Dawkins atas Agama, dengan sudut pandang sains sebagai asas pijakan analisis atas konsep keberagamaan. Kemudian penulis juga memberikan penjelasan kontekstualisasi pemikiran Ricard Dawkins dan kritisisme atas pemikiran keagamaan Ricard Dawkins.

Bab V merupakan kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Tidak lupa kritik dan saran sangat diperlukan dalam membangun kualitas hasil penelitian ilmiah dan juga sebagai keberlanjutan pengembangan penelitian, kemudian saran dan penutup.

BAB II

DISKURSUS SAINS DAN AGAMA

A. Teori Agama dan Sains

Persoalan agama merupakan bagian daripada ilmu sosial, sebab menyangkut hajat hidup orang banyak dan menjadi pedoman dalam menjalankan hidup selama didunia. Selain itu, agama menjadi sumber dari segalanya yang ada dalam kehidupan masyarakat, juga menjadi faktor lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan bagi manusia, seperti Psikologi, Geografi, Sosial dan Humaniora. Salah satu yang menjadi praktik langsung dari pada ilmu agama adalah adanya ilmu Sosial dan Humaniora, yang menyentuh kehidupan langsung keadaan sekitar, mulai dari hubungan komunikasi, berbagi rezeki, dan praktik lainnya.

Menurut pendapat Francisco Jose Moreno bahwa *“Agama telah berumur hampir sama dengan sejarah lahirnya manusia di bumi, sehingga hampir bisa dipastikan tidak ada manusia yang hidup sekarang lepas dan tidak memeluk agama. Karena agama sampai sekarang telah memberikan jalan yang sangat harmonis bagi kehidupan, dan menjadi penuntun ke jalan yang benar”*. Pendapat lain yang sama juga disampaikan oleh James Freud, mengatakan *“praktik keagamaan adalah representasi daripada kejadian yang dialami oleh pemeluknya dalam memahami agama itu sendiri, tentu juga dengan pengalaman yang secara privat, yang ia yakini bahwa ada yang lebih sempurna dari dirinya, hal ini kemudian mendorong untuk menganggapnya dia adalah tuhan yang menciptakan dirinya”*. Dengan pendapat di atas mudah kita pahami, bahwa agama adalah sumber dari lahirnya ilmu dalam kehidupan manusia, dan menjadi pendorong atas segala tindakan yang dilakukannya, baik secara batiniyah maupun dzahiriyyah. Agama juga merupakan ruang privasi seseorang dalam menjalani ibadah keyakinan yang dimilikinya dengan sang maha kuasa.²¹

Agama secara garis besar adalah pesan ilahi yang disampaikan kepada utusannya yaitu rasul, untuk kehidupan umat manusia, makhluk hidup di dunia, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. System aturan seperti ini kemudian dijalankan menjadi perangkat syariah dalam agama. Sebagai wahyu ilahi agama menjadi sebuah dogma yang kebenarannya tidak bisa dibantah sebagai sebuah

²¹ H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 18.

keyakinan, tetapi bukan lantas agama memaksa manusia harus memeluknya. Karena agama adalah semacam pesan yang apabila sampai pada manusia, ia bisa menolaknya atau menerimanya sebagai sebuah pedoman. Selain itu, agama juga memberikan tuntunan kebenaran, memiliki asumsi dasar bahwa agama adalah sumber yang benar, sumber yang bijak, etik, dan sumber kebenaran lainnya. Sekalipun, pada eksistensinya agama tidak pernah mengklaim pewahyuan adalah sumber pengetahuan yang paling benar. Karenanya, pengetahuan manusia berasal dari dua sumber, yaitu pengetahuan yang datang ilahi dan pengetahuan yang dihadirkan oleh manusia sendiri, dengan kekuatan daya akalnya yang disupport adanya intersubjektif dari fakta-fakta alam yang ada disekitarnya. Juga tidak lepas dari perpaduan antara thoesentris dan antroposentris.²²

Agama menawarkan konsep kebenarannya dan tujuan-tujuan tersendiri, dengan prinsip dimensi ontologi, epistemologi, terlebih agama lebih menitik beratkan akan wilayah spiritual dan adanya fakta sosial, tidak hanya mengorelasikan wahyu ilahi dengan daya pikir manusia, tetapi secara peran antara wahyu ilahi dan daya akal manusia memiliki dua dimensi yang sama yaitu manusia diberikan akal untuk menerjemahkan pesan ilahi, dan pesan wahyu ilahi diperuntukkan manusia. Apakah kemudian perpaduan keduanya akan merendahkan eksistensi tuhan, tentu tidak. Karena manusia adalah objek sekaligus subjek dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Melihat transformasi zaman yang menjadi bagian yang tidak bisa dielakkan untuk tetap ada relasi satu sama lainnya. Definisi lain dari agama adalah merupakan suatu system kepercayaan terhadap Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan intraksi dengannya.²³

Tentu interaksi ini tidak sembarang interaksi, sebab dalam ajaran agama itu sendiri terdapat aturan yang secara diatur dalam kitab suci agama. Sains dikenal sebagai ilmu yang sangat dekat dengan metodenya, sangat ketat dan akurat, yang secara istilah The Liang Gie, merupakan proses penelitian oleh manusia dengan menggunakan kemampuan akalnya yang didukung dengan sebuah metodologi dalam merumuskan sebuah pengetahuan, serta mendapatkan data yang objektif mengenai kejadian-kejadian alam sekitar, sosial masyarakat,

102. ²² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), h.

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), h. 2

dan manusia itu sendiri dalam mencapai satu kebenaran. Sains berasal dari bahasa Latin, yaitu *scientia*, dalam bahasa Inggris adalah *science* yang berarti mengetahui atau ilmu pengetahuan, sedangkan pada kelanjutannya berasal dari bentuk kata kerja *scire*, yang berarti mempelajari, mengetahui. Gie, lebih lanjut menyampaikan bahwa sains juga mencakup berbagai proses disiplin atau kecakapan seseorang dalam menghasilkan pengetahuan, baik itu dengan melalui pengamatan secara fakta dan hasil perenungan tentang hidup dan berbagai persoalannya. Bagian *kedua*, pada abad ke-17 dan menuju abad ke-21, pengertian sains mengalami perubahan dan lebih pada pengetahuan yang lebih sistematis. Kemudian bagian *ketiga*, sains sebagai ilmu alam, yang sampai sekarang menjadi diskursus yang dipertahankan oleh berbagai para intelektual, dengan beberapa segmen keilmuan seperti ilmu kimia, Ilmu kealaman, dan realitas yang dapat dijangkau.²⁴

Menurut Fetjrof Capra Adapun sains adalah merupakan pengetahuan, dan makna sains masih bertahan sepanjang abad pertengahan dan *renaisans*. Karena sejauh ini pengertian sains sebagai bangunan pengetahuan yang terorganisir, masih berpijak melalui metode tertentu seperti penelitian, objektif, dan akurat oleh fakta-fakta yang observasi, muncul secara bertahap selama abad ke-18 dan ke-19. Metodologi ilmiah dikenal secara sempurna sekitar abad ke-20, bahkan terkadang terjadi salah paham, terutama oleh masyarakat yang buta pengetahuan.

Oleh sebab itu, terma yang perlu dijelaskan berkaitan dengan wacana relasi sains dan agama adalah metodologi. Yang menurut Louay Safi, metode ilmiah adalah bersinggungan dengan cara mengkaji fenomena-fenomena alam dan kejadian sosial sekitar manusia. Adapun, fungsi metode ilmiah, ketika seorang melakukan penelitian ia menghasilkan data yang valid, dan tidak hanya menyampaikan deskripsi yang berbasis wacana belaka. Namun, terdapat data yang disampaikan secara objektif dihadapan verifikator. Dari sini, kemudian pentingnya daripada metodologi ilmiah dalam mendapatkan data untuk menentukan dan membuktikan secara terukur, dari proses penelitiannya yang telah dilakukan dengan sangat sistematis dan ketat. Karenanya, metode ilmiah

²⁴ Syarif Hidayatullah, *Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang relasi dan Metodologi*, Jurnal Filsafat, Vol. 29, No. 1 Februari 2019, h. 106-107

merupakan bidang dengan memiliki pijakan bahwa kebenaran harus berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Hubungan Sains dan Agama

Tidak dapat dipungkiri, sains sudah menjadi penuntun bagi seluruh manusia di bumi. Sains, juga sudah menyulap manusia pada dalam keadaan terang-terangan dengan adanya perkembangan teknologisasi, dan system yang dirumuskan secara mekanik serta praktis bagi kehidupan. Berkat hadirnya sains, manusia mampu menerjemahkan dunia dengan seperangkat metodologinya, yang berbasis pada analisis yang ketat dan terukur. Selain, itu sains telah mendongkrak kemandekan zaman yang disebabkan dogma-dogma, doktrin absulisme kebenaran yang tidak bisa dibantah. Dengan hadirnya teknologi modern sebagai anaknya, yang mengubah kehidupan tidak dilepaskan dari peran saintifik. Akhirnya, manusia dengan peradaban sains dihadapkan dengan kemegahan dunia, yang telah diungkap.

Seiring berkembangnya teknologi, teori alam semesta bersifat kekal perlahan mengalami kemunduran oleh karena banyaknya penemuan sains modern seperti alam semesta yang terus mengalami perkembangan Edwin Hubble dalam bukunya Harun Yahya menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menemukan fakta bahwa alam semesta mengalami pengembangan yang terus-menerus. Alam semesta berkembang seiring dengan waktu, kemudian mundur ke masa lalu maka alam semesta akan semakin kecil Dan jika seseorang mundur cukup jauh, maka segala sesuatunya akan mengerucut dan bertemu pada satu titik.²⁵

Hal ini memperkuat dugaan bahwa alam semesta memiliki sebuah permulaan Kaum evolusionisme umumnya memakai model ini untuk menutup kemungkinan desain cerdas Melalui model ini, alam semesta memulai permulaannya secara mandiri, hal ini seperti yang dikatakan oleh Robert Jastrow dari Nasa; Seluruh materi menjadi massa yang sangat padat dan panas, kemudian awan purba alam semesta mengembang dan mendingin, bintang-bintang lahir dan mati, matahari dan bumi terbentuk, dan kehidupan muncul di bumi Inti dari Bigbang sebuah konsep yang berkuasa menjelaskan tentang asal mula alam semesta.

²⁵ Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Penerbit Dzikra, 2003), h. 11.

Menurut Harun Nasution, agama dan sains menghadapi persoalan yang sangat rumit ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Di satu sisi, agama lebih maju di bagian timur, tetapi problemnya adalah lemah moral dan etikanya. Begitu juga sebaliknya, sains di Eropa berkembang dengan pesatnya, tetapi jauh dari dimensi agama, sehingga akibatnya memunculkan sains yang sekuler.²⁶

Hingga hari ini sains telah melahirkan babak dunia baru yaitu teknologi dengan berbagai komponennya dan secara praktis telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam kehidupannya. Jarak perjalanan sejarah sains sudah cukup memberikan gambaran bahwa revolusi saintisme, bisa mementaskan diri dengan penemuan barunya Copernicus yaitu tentang sistem heliosentris, dimana matahari menjadi pusat tata surya, sedangkan bumi menjadi bagian dari planet-planet yang ada. Bahkan, meruntukan penemuan sebelumnya tentang teori geosentrisme. Sumbangsih Galileo dalam dunia sains cukup signifikan, ditambah dengan prangkat canggih yang dibuatnya yaitu teleskop, yang hari ini memberikan perubahan besar dalam dalam epistemologi pengetahuan.

Wajar, jika saat ini sains memiliki metodologis yang lebih terstruktur. Juga sebelumnya, condong pada pengamatan yang sangat filosofis atau yang berbau filsafat. Secara peran memang banyak lebih unggul ditimbang agama, dan hal ini karena sains lebih konteks menganalisis fakta-fakta, yang kemudian membawa dampak perubahan pesat dalam kehidupan manusia, lebih-lebih problem sosial yang dihadapi manusia sekarang ini. Pergeseran pemahaman, sains lebih mudah diterima oleh manusia menggantikan perlahan posisi spiritualitas manusia. Kemudian, lahir sebuah polemik yang berkepanjangan antara sains dan agama, sekalipun pada prinsipnya antara keduanya, diabstraksikan oleh manusia lewat pengamatan maupun perenungan. Melainkan juga sejarah kelahiran dan sistem epistemologi juga berbeda.

Seiring berkembangnya teknologi, teori alam semesta yang bersifat kekal perlahan mengalami degradasi oleh karena banyaknya penemuan sains modern seperti alam semesta yang terus mengalami perkembangan. Edwin Hubble adalah orang yang pertama kali menemukan fakta bahwa alam semesta mengalami pengembangan yang terus-menerus. Jika alam semesta berkembang seiring dengan waktu, kemudian mundur ke masa lalu maka alam semesta akan semakin kecil

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), h. 242

Dan jika seseorang mundur cukup jauh, maka segala sesuatunya akan mengerut dan bertemu pada satu titik.²⁷

Hal ini memperkuat anggapan jika alam semesta memiliki sebuah permulaan. Kaum evolusionis umumnya memakai model ini untuk menutup kemungkinan desain cerdas. Melalui model ini, alam semesta memulai permulaannya secara mandiri, hal ini seperti yang dikatakan oleh Robert Jastrow dari nasa; Seluruh materi menjadi massa yang sangat padat dan panas, kemudian awan purba alam semesta mengembang dan mendingin, bintang-bintang lahir dan mati, matahari dan bumi terbentuk, dan kehidupan muncul di bumi Inti dari Bigbang sebuah konsep yang berkuasa menjelaskan tentang asal mula alam semesta.

Hadirnya teknologi semacam mobil, Television, dan lainnya, telah membuat manusia yang jaraknya jauh semakin dekat, memberikan pelayan terhadap manusia lebih mudah. Hal tersebut, tentu dampak dari formulasi sains dengan seperangkatnya, melakukan eksperimental dalam kehidupan manusia. Selain itu, sejarah cukup mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang berharga adalah perjalanan kesejarahan. Lambat laun sains menemukan eksistensinya dalam menerjemahkan kompleksitas dunia, memiliki metodologi sendiri, dan mempunyai sistematika sendiri untuk merumuskan hasil eksperimennya. Seperti pada umumnya, sains merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang mempunyai keterukuran dalam mengamati benda dan dunia fisik lainnya, termasuk di dalamnya fisika kimia dan lain-lain.²⁸

Agama merupakan ajaran tentang keilahian yang disampaikan oleh tuhan kepada utusannya, jika dalam Islam dikenal dengan nama Nabi atau Rasul. Agama menjadi sebetuk kepercayaan kepada tuhan yang maha esa dan maha kuasa dan menjadikannya sebagai aqidah dalam dirinya, dan di imani dengan sepenuh hati dalam menjalankan perintah-perintahnya. Dari proses kepercayaan tersebut kemudian menjadi jalan baginya untuk selalu mengatakan bahwa tuhan adalah pencipta semesta dan seisinya. Sebelum jauh meninjau antara sains dan agama penting dengan mengenal secara istilah dari peran dan tafsir dari keduanya. Jamak, dipahami sains adalah ilmu yang mempunyai konsen pada dunia alam semesta dan isinya, yang jalan dengan berbagai disiplin ilmu seperti

²⁷ Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Penerbit Dzikra, 2003), h. 11.

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet. 3, ed.3), h. 978

geografi, gramatologi, epidemiologi dan semua hal yang bersangkutan dengan objek langsung dan nampak secara kasatmata, terlebih lagi dapat dijangkau secara metode ilmiah.²⁹

Dengan beberapa pandangan umum di atas, mungkin bisa dipahami secara sederhana bahwa sains dan agama memang memiliki objek wilayah masing-masing. Sains lebih mendasarkan definisinya dengan hal-hal yang bersifat empirisme, secara fisik mati maupun hidup, selama masih bisa dirasakan oleh panca Indra manusia, maka sains masuk menjadi subjek dari adanya sesuatu yang hal secara empirisme bisa dirasakan oleh manusia. Namun, bukan semata-mata hanya sesuatu yang tidak tampak bukan wilayah sains, tetapi hal tersebut mungkin bukan wilayahnya. Secara mendasar terdapat perbedaan diantaranya;

1. Sains menyangkal sebelum terbukti secara ilmiah, sedangkan agama mengutamakan kepercayaan lebih dulu dan menunda untuk membantahnya.
2. Agama lebih tertutup daripada menerima dan membuka pemahaman baru. Sedangkan sains mengedepankan fleksibilitas dan terbuka terhadap kritik dan keterbantahan yang hadir kepadanya.
3. Sains lebih mengedepankan akal dan penelitian. Sama halnya dengan agama, yang lebih percaya pada wahyu dan cukup menjalankannya sesuai perintah dalam ayat sucinya.

Perbedaan di atas semakin memperjelas, jika agama sebetulnya doktrinasi dalam ajaran, menjadi jalan untuk meneguhkan akal dan hati bahwa agama merupakan sumber dari keselamatan. Jadi, agama lebih mengedepankan aqidah atau keyakinan hati manusia. Pendapat lain dihadirkan oleh pemikir bernama Bruno Guiderdoni, yang memberikan perbandingan bagaimana sains harus dipahami dan bagaimana agama juga dipelajari. Ada beberapa perbedaan menurutnya diantaranya;

1. Sains akan mengajukan pertanyaan dengan kalimat “mengapa”, agama akan menggunakan kalimat dengan kata “bagaimana”.
2. Sainstik akan bersentuhan langsung dengan realitas, agama mengedepankan nilai-nilai yang ada dalam agama dan lebih menghayati maknanya.

²⁹ Alef Theria Wasin. *Kajian dan penelitian Agama: panduan kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta: Bunga Grafic Production, 2005, cet. I), h. 43.

3. Saintifik akan menggunakan jalan observasi, agama akan memilih jalan sintesa.

Sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia. Dengan perbedaan mencolok antara sains dan agama, kebanyakan para pemikir atau pakar keilmuan mengatakan bahwa sains dan agama merupakan dua wujud yang sama-sama memberikan sumbangsih, tetapi mustahil sains dan agama akan bergandeng dan mengisi dunia manusia. Bahkan ada yang berkelompok dengan memberikan argumentasi bahwa sains dan agama hanya berada pada wilayah konflik, melihat keduanya punya prinsip berbeda.³⁰ Karena kontroversialnya terhadap adanya agama, dari barisan yang menolak keberadaan berpendapat jika agama hanya ilusi spiritual yang mengganggu cara kerja dunia ilmiah. Sehingga menurut kelompok ini, sains dan agama adalah suatu yang bertentangan.³¹

Perseteruan yang sangat dahsyat itu terjadi sekitar abad ke 19 yang ditandai dengan perdebatan antara positivisme dengan barisan rasionalisme, dengan melihat bahwa yang bersifat metafisika tidak mudah menunjukkan akan kebenaran, berbeda dengan fakta yang disaksikan langsung oleh penglihatan manusia. Dengan hasil pemahaman sebelumnya tentang sains dan agama, tidak ada salahnya jika melihat secara koheren daripada argumentasi yang mendukung adanya sains, argumentasinya sebagai berikut;

1. Menjadikan kritik sebagai pijakan, mengantarkan sains lebih mudah lebih maju dalam menguak fakta-fakta baru yang ada, dan mendapatkan sesuatu yang lebih daripada agama.
2. Rasionalisme menjadi jalan sains untuk mengabstraksikan hasil temuan dengan baik, ketimbang agama yang lebih tertutup.
3. Fakta-fakta yang dihasilkan sains, lebih mudah dipercaya dan mengubah daripada ajaran agama. Dengan fakta yang ada dan dapat dipahami oleh sains, agama semakin diam memilih tidak berbicara.
4. Temuan sains cukup mengguncangkan dunia, yang diperlihatkan kepada manusia dengan lahirnya teknologisasi.

³⁰ Wira Hadikusuma, *Mendialogkan Sains dan Agama dalam Upaya Resolusi Konflik*, Syi'ar Vol. 17 No. 1 Februari, 2017, h. 73-74.

³¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode rasional hingga metode kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2005, cet. I), h. 89.

Perihal keagamaan dan sains, keduanya menjadi rujukan yang tidak bisa dengan mudah diabaikan, melihat manusia adalah makhluk yang secara esensi dan eksistensinya memiliki unsur yang berhubungan dengan agama dan sains. Salah satunya, manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan hati, yang di dalam agama hati adalah penuntun kepada jalan kebaikan, karena hati menerima pesan positif dari tuhan selaku pencipta agama manusia. Bagaimana dengan unsur sainsnya, insan memiliki akal yang dengan daya dan seperangkat sel yang ada dalam otaknya, sains tanpa bantuan seperangkat akal, tidak akan mampu mengabstraksikan yang dihasilkan sains, karena dengan akal ia mampu menjangkau secara objektif apa yang sangat sulit diobservasi oleh agama itu sendiri. Selain itu, manusia dengan akalnya bisa merumuskan hal-hal yang bersifat ekspektasi dimasa depan, dengan berbagai metodenya.³²

Sebagai entitas yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, antara sains dan keagamaan. Seringkali, keduanya (sains dan agama) berada pada stereotip yang negatif. Agama misal, ada anggapan bahwa agama tidak lebih daripada praktik yang tidak masuk akal, kerena menjebak manusia pada dogma-dogma, menjadikan manusia buta dunia, dan kehidupan sosial lainnya. Agama hanya konstruksi akan manusia yang merasa dirinya takut akan mati dan tak berdaya. Begitu pun dengan sains, tagapan negatif yang sering dilontarkan oleh sebagian mereka mengatakan “tidak”, mengatakan bahwa sains adalah peradaban modernisasi yang ditandai dengan teknologi dan menjadikan manusia dan seisinya di dunia budak, merusak tatanan nilai, merusak budaya, dan menghancurkan harmonisasi sosial karena handphone. Anggapan di atas, bukan hal baru jika berbagai argumentasi mewarnai keduanya, bahkan perdebatan pun seringkali hadir dalam dunia sains dan wilayah agama. Ada pendapat menarik yang digagaskan oleh Ian G Barbour, dalam mengurai sains dan keagamaan.³³

Kejadian sejarah yang sampai saat menjadi studi menarik adalah ketika terjadinya pertentangan penemuan sains dan otoritas keagamaan gereja yang terjadi sekitar abad ke 17, yang pada saat itu para penduduk gereja dengan segala kebijakan dan penemuannya mengatakan bahwa pusat tata surya adalah bumi atau dikenal geosentris. Sedangkan, dari para pemikir seperti Galileo Galilei

³² Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), h. 1-2.

³³ Megat Mohd Hazwan Yahya dkk, “Hubungan Sains dan Agama” (Kertas kerja Dibentangkan Di Seminar Tamadun Islam, 2018), h. 28.

menentang atas penemuannya yang disampaikan oleh para petinggi gereja pada saat itu. Dengan seperangkat teleskop yang dimilikinya Galileo Galilei, meneropong ke langit untuk membuktikan jika pusat tata surya yang sebenarnya bukan bumi, akan tetapi matahari. Sehingga pada saat itu terjadilah tragedi kemanusiaan yang menimpa Galileo Galilei, karena membantah otoritas gereja, yang akhirnya disiksa hingga meninggal dunia. Adanya fenomena tersebut, Ian G Barbour mencoba mempelajari bagaimana sains dan agama bisa memiliki intersubjektivitas, sehingga keduanya bisa memiliki banyak alternative pandangan. Selain itu, juga bagaimana sejarah teori evolusi yang dilahirkan oleh Darwin memberikan jalan dan pendoman bagi manusia, bahwa hidup adalah serangkaian dari proses evolusi.³⁴

Untuk memiliki pandangan yang komprehensif, diperlukan adanya proses mendudukan keduanya, antara sains dan agama. Salah satu tokoh yang terkenal dengan gagasannya dalam sains dan agama adalah Ian G Barbour, dengan membagikan antara keduanya (sains dan agama) pada tiga segmen yaitu diantaranya yakni Konflik/perdebatan, independen, dan dialogis.

a) Pendekatan Konflik/Perdebatan

Bukan wacana lagi jika sains dan agama telah banyak memberikan perkembangan kehidupan yang lebih maju terhadap keberadaan hidup manusia dibumi. Keduanya, dua wilayah yang sama-sama menyulap bagaimana dunia menampilkan eksistensinya sebagai sesuatu yang ada. Selain itu, sains dan agama menjadi dua poros yang masing-masing memiliki sejarah panjang dalam peradaban dunia. Tidak salah jika terkadang kita menemukan antara sains dan agama sering berada pada posisi yang sangat kontroversial atau konflik, karena dalam sejarah pun antara sains dan agama lebih banyak dikenal oleh dunia masyarakat adalah berkonflik dan tidak bisa disatukan. Selain keduanya mempunyai konsen yang berbeda, sains dan agama memiliki prinsip berbeda pula.³⁵

Dengan melalui diskursus yang panjang, kemudian munculah argumentasi diantaranya sains dan agama. Benarkah sains sudah menjadikan

³⁴ Muhammad Mizan Habibi, "Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam," *Jurnal el-Tarbawi* Volume IX, no. 1 (2006), h. 50-51

³⁵ M. Amin Abdullah, *Islam Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 9

agama tumpul, atau penemuan saintifik telah menjadikan agama tersingkir dari dunia manusia. Mungkin tidak sedikit dengan justifikasi sains bahwa argumentasi menihilkan Tuhan supranatural dalam agama itu ada, bisa juga agama lebih baik dari pada sains yang mengasingkan manusia dari dunia sosial. Dari berbagai antitesa di atas, menjadi persoalan dalam saintis dan praktik keagamaan dalam melihat sejauh masa depan hidup manusia yang akan datang.

Dalam pendekatan konflik, agama dan sains adalah dua wilayah yang tidak bisa dipertemukan dalam satu wadah kehidupan. Salah satu pandangan umum tentang konflik sains dan agama adalah sains, mengatakan bahwa agama hanya sebatas konstruksi manusia. Menurut Alfred Yulis Ayer, tokoh positivistik mengatakan, bahwa kepercayaan atas pengalaman agama adalah tidaklah benar. Memang orang banyak menyampaikan pengalamannya bagaimana ia menjalankan praktik-praktik keagamaannya menjadi hal yang menarik dan dapat menenangkan psikis. Tetapi semuanya bukan berarti secara objektif.³⁶

Sebab, agama hanya angan ketakutan manusia. Tidak hanya berhenti di situ saja. Agama turut melanggengkan perdebatan, dengan mengajukan pertanyaan. Argumentasi agama, bukan membuat kita terjerumus dalam jurang mekanistik, mengikis dimensi sosial yang telah dimilikinya sejak lahir ke dunia. Sains, menghilangkan sisi kemanusiaan secara etika maupun secara peranan, dengan menggantikannya manusia dengan seperangkat mesin, atau kecerdasan teknologi.

Dengan perdebatan yang terjadi, sudah nampak secara jelas bahwa agama dan sains memang tidak bisa menjadi kesatuan secara asumsi dasar, apalagi secara praktik dalam kehidupan. Sebab, konflik yang terjadi antara sains dan agama, disisi lain karena dampak daripada sejarah yang ada sebelumnya. Sehingga sains dengan agama menjalani perdebatan yang panjang yang pada akhirnya harus memilih salah satu diantaranya.³⁷

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa saintifik dan keagamaan mempunyai sikap yang bertentangan, dan kuat pada posisi eksistensinya

³⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 117

³⁷ Gusmian, *Mencari Kebenaran Di Dalam Sains Kajian Atas Gagasan Ian G. Barbour*, (Bandung: Mizan, 2002, h. 38

sendiri-sendiri. Bisa dibenarkan jika factor perdebatan ini adalah dampak dari sejarah otoritas keagamaan kerajaan dan Galileo pada abad ke 17 pada saat itu.³⁸

Sama halnya ketika terjadi perdebatan yang panjang para pemikir, yang membantah keberadaan teori evolusi Charles Darwin sekitar abad ke 19 pada saat itu. Karena menganggap atau menilai bahwa teori evolusi bertentangan dengan metodologi sains yang ada, dan teori evolusi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga diperlukan untuk diuji dan dibuktikan dengan ketat.³⁹

Pendekatan konflik atau perdebatan adalah jalan yang sebagian penikmat komunitas ilmiah dikatakan paling ideal dalam mendudukkan sains dan agama, sebab bagaimanapun kedua adalah entitas yang sangat concern dibidangnya masing-masing. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa sains dan agama akan selalu berada pada wilayah perdebatan atau konflik, karena keduanya secara peran memiliki pijakan dan konsep dasar masing-masing.⁴⁰ Maka jalan perdamaian tidak dijadikan sebagai mediasi, bahkan yang terjadi menolaknya.

Di sisi lain, agama memulai dengan memilih sikap tidak menyampaikan apa-apa dalam mewujudkan pertanyaan yang sering diajukan sains, tentang bagaimana membuktikan adanya Tuhan secara objektif dan terukur. Ada juga, agamawan yang lebih mengambil jalan kembali pada teks suci sebagai pedomannya, tetapi hal itu tidak cukup meyakinkan para pemikir saintis atau para pengamawan ateis terutama, karena dipastikan akan sia-sia dalam menyampaikannya.

b) Pendekatan Independen

Lebih fleksibel dari itu, hadir dari teori independensi yang melihat keagamaan dan saintifik lebih pada wilayah sendiri-sendiri, tetapi tidak mengasikkan satu sama lainnya. Karena sains dan agama lebih pada kepentingan sendiri dalam wilayah tertentu, untuk memahami realitas sosial

³⁸ Ian G Barbour, Armahedi Mahzar, dan Fransiskus Borgias, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 31.

³⁹ Muhammad Mizan Habibi, *Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam*, Jurnal elTatbawi, Volume IX, no. 1 (2006), h. 50

⁴⁰ John F Haught, *Perjumpaan Sains Dan Agama: Dari Konflik Ke Dialog* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 1.

yang ada. Sains dan agama juga memiliki otoritas sendiri-sendiri dalam menuntun pemeluknya dan masa depan dunia. Secara konsekuensi keduanya tidak mencampuri dan mengkritik salah satu diantaranya. Dari model independensi, sains dan agama lebih berjalan sendiri-sendiri dengan menghormatinya dalam kesunyian dan tentram, daripada konflik yang ada.⁴¹

Selain itu, pendekatan independen ini memang lebih menghindari konflik yang tidak jelas, karena sains dan agama secara konsen berada dalam keunggulan berbeda dan kajian dasarnya pun tidak sama. Namun bukan lantas keduanya berkonflik dan saling menyerang, garis independensi ini merupakan alternative untuk menghindari adanya benturan. Seperti dikutip oleh Ian G Barbour yang memberikan perbedaan mendasar antara agama dan sains.

1. Posisi sains menyampaikan hasil yang objektif dan mengedepankan verifikasi yang ketat, sementara agama lebih pada bagaimanakah hidup lebih mengedepankan ibadah-ibadah yang hubungannya dengan kekuatan supranatural.
2. Posisi sains lebih dekat dengan pertanyaan, bagaimana yang objektif dan dapat terukur? Sedangkan agama, lebih mengajukan pertanyaan apa yang bernilai dalam hidup ini, dan bagaimanakah cara hidup menjadi lebih bermakna serta memiliki keyakinan hati kuat terhadap sang pencipta.
3. Sains lebih menekankan bahwa yang terverifikasi secara faktual adalah yang benar. Agama, fokus bahwa yang benar dan bisa dijadikan pedoman hidup adalah tuhan maha esa, pencipta takdir dan hari akhir.
4. Dasar dari otoritas sains menitikberatkan koheren logic dan berkesesuaian eksperimen, sedangkan agama menjadikan tuhan atau wahyu sebagai hal suci dan mulia di atas segala-galanya.

⁴¹ Maimun Syamsudin, *Integrasi Multi Dimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 37

5. Sains membuat spekulasi kuantitas yang bisa diuji dengan eksperimen ketat, dan agama condong menggunakan simbol-simbol dalam menganalogikan tuhan dan menggambarkan eksistensinya.⁴²
6. Agama lebih cenderung mengedepankan suasana hati dalam menghadapi persoalan, rendah diri ketentuan takdir seperti adanya kecelakaan bencana alam, misal. Berbeda dengan sains, yang konsentrasinya pada objek yang Nampak secara fisik, dan dijangkau secara metodologis. Karena pada prinsipnya sains akan merumuskan fenomena dengan berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara valid.

Dari sudut pandang di atas, posisi agama dan sains menjadi jelas bagaimana keduanya beriringan dengan saling fokus pada prinsipnya masing-masing, dengan objek dan subjek juga masing. Adapun perbedaan pandangan dalam teori independensi bukan semata hal nya harus saling menyingkirkan salah satunya.⁴³ Para ilmuwan memiliki pandangan tipologi berbeda salah satunya pandangan Kart Bath misal ia menyampaikan tentang independensi sains dan agama bahwa Tuhan merupakan transenden yang beda dengan lainnya dan tidak dapat dilihat secara kasatmata. Hal ini menandakan bahwa tuhan dalam agama merupakan kekuasaan yang tak terbatas. Ia hanya mampu dilihat dengan hati tidak dengan rasionalitas. Jadi, tuhan bukanlah entitas yang dapat diperintah oleh akal manusia, namun secara eksistensi diluar nalar manusia itu sendiri.

Juga sebaliknya persoalan metodologi dan inti persoalannya berbeda dengan saintifik yang berdiri di atas penelitian dan penalaran manusia, sedangkan agama berdasarkan wahyu tuhan.⁴⁴ Pendekatan independen ini, menyampaikan bahwa keagamaan dan sains, wilayah yang berbeda secara metodologis. Dalam pandangan independensi ini menjadi jembatan antara kaduanya sains dan agama tidak berkonflik dan mengaiskan satu sama lainnya. sebab perdebatan/konflik agama dan sains di dunia modern terjadi

⁴² G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2004), h.57

⁴³ Barbour, Mahzar, dan Borgias, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, h. 31.

⁴⁴ Habibi, *Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam*, h. 52-53.

pada beberapa segmen, di antara bagian perdebatan/konflik itu antara lain terjadi dalam kosmos yaitu konflik soal asal mula munculnya alam semesta.

Setelahnya pada wilayah medis, semacam persoalan aborsi, Keluarga Berencana, gay, seksual dan lesbian, juga menjadi problem pada wilayah agama *religious practices, religious events*. Yang menyebabkan terjadinya perdebatan berkaitan dengan kesatuan tuhan, kriteria kebenaran masuk pada wilayah siapa yang mengendalikan alam. Dengan independensi ini keagamaan dan saintifik akan lebih dimungkinkan untuk menemukan jalan dan tidak terjebak pada konflik. Tetapi lebih pada objek masing-masing dalam menemukan kebenarannya.

c) Pendekatan Dialog/Integrasi

Pergumulan agama dan sains memang banyak menghadirkan banyak nuansa, selain konflik, independensi, juga banyak para ilmuwan mencari jalan yaitu dengan dialog. Berangkat dari pemahaman dalam aspek aksiologis, agama dan sains memiliki banyak persamaan di beberapa dimensi. Selain itu mempersoalkan dalam tataran konflik buka lagi cara ideal, karena sains dan agama tidak sepenuhnya bertolak belakang dan saling menyerang. Namun, keduanya adalah konstruksi dari sebuah pengetahuan untuk saling melengkapi, walaupun ada perbedaan pendapat. Tetapi pendapat dalam ruang diskursus juga hal lumrah, pun agama sekarang juga menjunjung peran sains dalam menuntun manusia kepada jalan yang mencerahkan. Begitupun sebaliknya, agama menjadi penenang dalam gersangnya realitas yang sangat tidak stabil seperti adanya gempa bumi, dan bencana-bencana alam lainnya.⁴⁵

Adanya integrasi justru meneguhkan posisi antara sains dan agama sebagai jalan kebenaran bagi manusia untuk memahami keadaan sosial disekitarnya. Menurut Alfred Whitehead seorang matematikawan mengatakan bahwa saintifik dan keagamaan mempunyai kesamaan sisi, yang saling mengisi yaitu kutub aktual dan kutub potensial. Bagaimana keduanya bisa ketemu, keyakinan bertuhan dalam agama ada doktrinasi bahwa dunia dan seisinya adalah bermula, dan sesuatu yang bermula pasti ada yang memulai, benda yang bergerak pasti ada yang menggerakkan, dan seterusnya sampai

⁴⁵ Maimun Syamsudin, *Integrasi Multi Dimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 37

pada kesimpulan bahwa semua yang ada didunia adalah representasi dua sekaligus, antara peran agama dan sains. Bagaimana dengan sains, manusia adalah makhluk yang ada, dan pasti ada yang mengadakan. Bagaimana memastikan secara objektif, tentu dengan observasi yang dalam ajaran agama sangat dianjurkan, dengan kata terus memahami dan mencari. Manusia memiliki daya akal kuat dari mana asalnya akal. Tentu tidak lepas daripada evolusi, yang didalam agama evolusi juga diterima dan dipelajari sebagai pelajaran tentang sejarah.⁴⁶

Sejauh ini, tidak ada pemahaman yang benar-benar murni berangkat dari ruang kosong. Hal ini melihat karena semua masih tidak bisa dilepaskan dengan hukum kausalitas. Begitu juga dengan sains, kerena kemegahannya dalam menjawab apa yang ada di dunia, apakah sains paling benar dan agama salah. Dari sini penilaian pentingnya bahwa integrasi menjadi jawaban atas kekurangan dan keterbatasan dari keduanya antara sains dan agama.⁴⁷

Memang, tidak bisa dipungkiri jika sains dan agama masih melekat dengan sifat subjektivitasnya, karena selain keduanya berangkat dari asumsi dasar yang berbeda, juga secara ontologis juga sangat berbeda. Hanya saja antara sains dan agama seringkali terpancing oleh para pemeluknya masing-masing, yang secara keberadaannya tidak ada problem sama sekali. Seperti yang disampaikan oleh filosof Holmes Rolston dengan mengatakan bahwa agama adalah sebuah pengalaman keyakinan yang perlu diinterpretasikan dan disampaikan secara empirisme, sama seperti sains yang juga menyoal fakta-fakta yang berbentuk data dan kemudian disampaikan dengan menginterpretasikan.

Oleh sebab itu, eksistensi keduanya antara sains dan agama masih bisa menempuh jalan dialog, karena secara peran keduanya masih berada pada jalur yang dimungkinkan bersatu dengan saling mengisi kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Selain itu, para pembela pendekatan dialog menempatkan sains pada jalan yang saling menguatkan. Bukan pada perdebatan yang memperkeruh suasana pengetahuan, melainkan sains dan agama secara dimensi memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjadikan

⁴⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 101

⁴⁷ Mishbah Khoiruddin Zuhri, *Spiritualitas Sains Modern: Pembacaan Terhadap Relasi Agama dan Sains*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2 2017 h. 218

manusia sebagai objek sekaligus menerjemahkan dunia. Karena asumsi dasar sains dan agama tentang fakta dan dasar realitas mempunyai sisi yang sama, jika agama dikenal dengan ibadah sosial, *hablum minannas*, sedangkan sains mengurai dunia sosial dan alam sekitarnya dengan support daya akal manusia.⁴⁸

Model integrasi adalah jalan paling tepat dalam mempertemukan dan mendudukkan keduanya, karena jalan integrasi akan lebih terbuka dalam melempar hasil temuannya masing-masing, mengedepankan komunikasi yang saling mengisi. Bagaimana sains berbicara dampak daripada teknologi dan agama berbicara teknologi sebagai dunia baru dengan sumbangsih untuk memudahkan menuju jalan kemajuan. Misal dengan mengintegrasikan keduanya (sains dan keagamaan) menjadikan lebih jauh kedepan tantangan-tantangan yang bisa diatasi bersama tanpa harus dengan bertikai lebih dulu.

Meskipun dengan sepiantas, konfirmasi antara sains modern dengan dogma keagamaan sepertinya tidak mudah diterima oleh bagian pemeluk sains atau para saintis. Menimbang, keduanya sebab menghadapi wilayah yang beda secara diameter. Dari sudut pandang ontologis, sains memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat empiris, kalkulatif, dan verifikatif, sementara agama secara ontologis mengatakan kebenaran yang objektif dan nyata adalah tuhan.

Sedikit berat, ketika memposisikan agama dalam wilayah ilmiah, padahal agama memandang fakta terkadang adalah metafisika, ekspektasi, dan apriori. Dengan mempersatukan keduanya dalam satu studi ilmiah, sama halnya menjadikan fakta yang secara panca indra bisa ditangkap dan abstraksi dalam satu wadah yang sama. Sedangkan, secara epistemologi antara sains dan keagamaan mempunyai asumsi dasar yang berbeda tentang realitas dunia, yang secara paradigma saintifik yang bersifat positivis, empirisme dan rasionalis tentu hal ini banyak berlawanan dengan eksistensi keagamaan.

Bagaimana paradigma keagamaan juga dibangun dengan basis bersifat spiritualitas, metafisik, dan moralitas. Sekalipun beda secara paradigmatis, memang tidak sepenuhnya sains dan agama tidak menerima dan menolak satu sama lain untuk menjadi satu kesatuan yang saling mengisi. Hanya saja, dari

⁴⁸ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2004), h. 40-42.

berbagai penikmat literatur dan komunitas ilmiah keagamaan mampu menilai jika sains lebih unggul dari agama secara basis data, dan yang mengatakan agamalah yang lebih baik daripada sains karena lebih dekat dengan prinsip-prinsip nilai kehidupan. Sejauh ini, pola pendasaran antara sains dan agama memang terkadang masuk wilayah yang sangat sulit, untuk dipertemukan. Selain keduanya yang memiliki konsen begitu mencolok, titik pijakan saintifik dan keagamaan banyak berada pada wilayah mitologis yang terang.

Pandangan di atas cukup memberikan jalan alternative bagaimana agama dan sains harus terintegrasi satu sama lainnya, agar anggapan-anggapan sinis tidak mudah datang hanya karena perbedaan pendapat. Tentu, asumsi integrase akan mempertanggungjawabkan bagaimana keduanya (sains dan agama), lebih harmonis dalam satu wadah kehidupan manusia. Kalaupun ada pertentangan, yang pasti sains dan agama bukan saling menyalahkan, namun bagaimana keduanya saling menutupi dengan solusi-solusi dalam menghadapi persoalan. Apakah mungkin disatukan keduanya kalau pun berkonflik? Sejauh ini, konflik tidak lagi menjadi perhatian yang menarik bagi pemeluk agama. Namun, integrasi adalah jawaban yang paling ideal dalam menjawab keberadaan peran antara sains dan agama.

C. Sains Sebagai Jalan Kebenaran

Pergolakan sains dan agama sudah memberikan banyak pengalaman pada manusia, apalagi sudah menginjak usia sudah tua, perjalanan sejarah cukup mengingatkan memori kelam bagaimana pertikaian antara Galileo dan para pemuka agama di gereja pada saat itu, yang terjadi sekitar abad ke 19. Pada saat itu memang cukup riskan keadaan roma, bagaimana hukum peradilan jahiliyah harus menjadi rujukan dalam mengadili seseorang yang bertentangan dengan ketetapan gereja. Hal itu terjadi pada Galileo sendiri, ketika ia dirasa melawan apa yang menjadi ajaran gereja tentang teori geosentris, sedangkan Galileo sendiri mempercayai dan menyuarakan kebenaran teori heliosentris. Pada akhirnya para pemuka agama gereja marah, dan menyeret galileo pada pengadilan untuk diadili karena menyebarkan ketidakbenaran dari adanya teori bahwa matahari adalah pusat tata surya.

Pada saat itu juga, etnosentrisme gereja sangat tinggi. Jika ada yang membantah apa-apa yang dijalankan sebagai ketetapan dalam ajarannya harus

dipercayainya, karena ketika Galileo membenarkan teori heliosentris, para pemuka agama marah karena ajaran Galileo sudah merusak ajaran agama gereja dan bertolak belakang dengan perintah ajaran kitab suci gereja. Dengan rendah dan merasa tidak berdaya, Galileo dipenjara dengan hukuman sampai mati di dalam penjara gereja.⁴⁹ Dari sini, perseteruan agama dimulai dan menjadi babak baru bagi sains dan agama dalam merumuskan masa depan bagi kehidupan di dunia.

Keberadaan sains cukup memberikan dampak luar biasa terhadap kekakuan hidup, di mana yang sebelumnya manusia hanya mengenal mesin uap atau dan sumber energi air yang hadir sekitar tahun 1780.an, kemudian bertransformasi beralih ke tenaga listrik, setelahnya bertransformasi lagi sekitar tahun 1960.an melalui lahirnya computer dan sistem yang serba otomatis, yang terakhir hari ini manusia harus mengarungi dan menghadapi transformasi sains dari sistem otomatis mewujudkan menjadi artificial intelligencia, robotic, dan teknologi yang berjejaring di mana-mana.

Tidak dengan agama, yang secara basic dan konsistensi dalam menawarkan fakta-fakta baru seperti sains masih jauh dari harapan, selain agama itu sendiri tidak konsisten dalam positivistik, agama hanya mendalami kehidupan sosial yang lebih dekat dengan nilai, bukan kepastian seperti saintifik.⁵⁰ Adanya perjalanan sejarah dan prihal mengistimewakan sains merupakan hal wajar dalam kalangan ilmuwan saintis atau komunitas ilmiah. Selain sains banyak memberikan sumbangsih pada kehidupan pada manusia, sains juga menjadi jalan masa depan yang sama sekali tidak terungkap oleh manusia. Sehingga pada saat yang bersamaan sains menjadi rujukan tak tergantikan di tengah-tengah butuhnya kepastian akan realitas kehidupan

Dalam fakta, jalan sains lebih dekat dengan makna-makna yang bersifat subjektif. Saintifik tidak hanya sekedar teori yang mekanistik dan matematik, tetapi jauh daripada itu. Sains adalah seperangkat metodologis yang langsung terjun ke lapangan dengan mengungkap apa yang ada di alam sekitar, memperhatikan bagaimana galaksi yang ada di angkasa, angin yang ada di laut, air yang mengalir di danau, gerakan jantung manusia, kejadian longsor, gempa bumi dan makhluk lainnya yang menghuni dunia. Sains juga lebih pada keingintahuan yang begitu

⁴⁹ Reza A Wattimena, *Pengantar Filsafat dan sains*, (Jakarta; Penerbit PT Grasindo, 2007), h. 240

⁵⁰ M. Nur Ali Rahman, *Pencarian Kebenaran dalam Perspektif Agama dan Sains*, Vol. 4, No. 2, Desember 2001.

dalam atas segala yang ada dan bisa dijangkau secara penelitian dan metodologis oleh manusia. Tidak salah jika seperti tokoh besar seperti Albert Einstein menjadi ilmuwan besar dalam bidang sains, karena berkat pemahamannya atas buah yang jatuh ke bumi. Selain itu, sains banyak membantu manusia untuk memiliki imajinasi tinggi, karena secara geneologi sejarah teori atau penemuan tidak bisa dilepaskan dari imajinasi, sebab sains sendiri kaya akan imajinasi.

Sama seperti yang dikatakan oleh Stephen Jay C, tokoh pencetus konsep noma atau semacam konsep yang menjelaskan bahwa pijakan sains hanyalah fakta yang menyampaikan bahwa sains adalah sekumpulan fakta, yang dihasilkan dengan proses penelitian yang panjang dan sangat ketat. Hasilnya pun tidak dengan asal-asalan, karena data yang dihasilkan oleh sains diujikan dengan sungguh-sungguh dihadapan verifikator seperti lab. Tidak seperti agama yang lebih dekat dengan menyandarkan segala kejadian alam dan gejala manusia kepada yang adi kudrati.

BAB III

PANDANGAN RICHARD DAWKINS TENTANG AGAMA DAN SAINS

A. Biografi Richard Dawkins

Pergolakan sains dan agama selalu menghadirkan babak baru, perdebatan pun sudah menjadi niscaya yang tidak bisa dihindarkan, pengetahuan terus berkembang dengan seiring majunya zaman dengan berbagai tantangannya. Salah satu tokoh yang sangat tenar dan kompeten dalam menyoal sains dan agama adalah Clinton Richard Dawkins, ia lahir di Nairobi, Kenya pada 26 Maret 1941. Pada usia 8 tahun ia bersama keluarganya kembali ke Inggris Ayahnya adalah seorang ahli Botani, bekerja di kantor pertanian yang terletak di Nyasaland Kedua orang tuanya meminati ilmu pengetahuan alam, dan mereka selalu menjawab apa yang dipertanyakan Dawkins secara ilmiah. Karenanya, Dawkins tumbuh dalam keluarga yang memiliki minat ilmiah pada organisme hidup, meskipun pada akhirnya ia bersikeras menentang telah mewarisi pengetahuan luas flora dan fauna dari orang tuanya⁵¹

Dawkins termasuk penulis hebat, ahli etolog, agama, biolog evolusioner, dan ilmu pengetahuan umunya. Sosok Dawkins seorang ilmuwan yang sudah banyak menuliskan buku dengan berbabagai disiplin ilmu dan sering menghadiri forum-forum ilmiah untuk mengisi diskusi. Selain sebagai kritikus yang cerdas dan terkemuka, sekitar pada tahun 1986, ia sudah membuat para ilmuwan kagum atas karangan karyanya yang dengan judul *The Blind Watchmaker*, dia memperdebatkan analogi sang pembuat jam, dengan argumennya yang mengatakan bahwa di dalam dunia ini, terdapat sosok pencipta yang adi kuasa dengan dasar kompleksitasnya kedepan yang tercipta di bumi.

Kemudian Dawkins menjelaskan jika prosesi tersebut adalah evolusi kehidupan, yang menjelma analog dengan sang sosok perancang adalah buta. Karena keberaniannya, kemudian pemikirannya mulai terkenal seiring dengan lahirnya berbagai karangan bukunya soal sains terkenal dan sesudah tampil

⁵¹Andrew Anthony, Richard Dawkin (artikelon-line) diambil dari <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/science/2013/sep/15/richard-dawkinsinterviewappetite-wonder>; diakses 20 Nopember 2021.

diberbagai media dan radio, untuk mengupas tema-tema sains. Semasa usai muda, Richard Dawkins sudah menunjukkan gelagatnya terhadap sains, tahap demi tahap ilmu tentang hewan sebuah cabang ilmu biologi atau dikenal dengan *zoolog* di Balliol College, Oxford.

Pada masa yang beruntung, Richard Dawkin kemudian berguru kepada seorang ahli perilaku hewan Nikolaas Tinbergen, yang nantinya menjadi cikal bakal dari beberapa karang bukunya tentang evolusi dan kehidupan manusia. Di universitas Oxford, Ricard Dawkins kemudian mendapatkan titel M.A dan D.Phil sekitar 1966. Pada saat yang sama, ia juga menjadi pendamping penelitian di tahun-tahun setalahnya. Tokoh Nikolas Tinbergen, merupakan sosok yang sangat ahli dan generasi terbaik dalam hal perilaku perhewan, seperti perang insting dalam hewan, dan lainnya. Karena minat yang kuat, Dawkin memilih untuk mendalami soal perhewan.

Karena berkat ketekunannya mendalami sains khususnya soal perilaku hewan, Richard Dawkins kemudian mendapatkan gelar profesor di Universitas California, sekitar tahun 1869. Secara sosial, Dawkins juga adalah sosok sosialis, dan seorang demonstran pada masainya, dan dengan terang menyatakan anti-perang pada saat menjadi akademisi. Berselang beberapa waktu, karena prestasinya yang semakin moncer dalam bidang sains, setelahnya Richard Dawkins diangkat lagi jadi profesor di univeristas yang beda yaitu Oxford Univeristy dalam bidang organisme dan perilaku hewan.

Bahkan Richard Dawkins sudah banyak menyampaikan ceramah ilmiah diberbagai lintas komunitas dan menyisihkan waktunya untuk kuliah dan di lintas civitas akademik di berbagai Universitas maupun berbagai forum diskusi, termasuk kuliah peringatan Henry Sidgwick sekitar tahun 1989, kuliah peringatan pertama Erasmus Darwin juga sekiar rahun 1990, kuliah peringatan Michael Faraday sekitar 1991, kuliah peringatan T.H Huxley sekitar 1992. Kuliah peringatan Irvine sekiaatar 1997, kuliah Sheldon Doyle padaa tahun 1999. Kuliah Tinbergen pada tahun 2004 dan kuliah Tanner pada tahun 2003 dan tahun 1991, dia memberikan kuliah natal Royal Institution bagi anak-anak. Sebagai seorang pemikir hebat, kiprah Richard Dawkins banyak kita akan temui, salah satunya ia adalah seorang pengedit berbagai journal yang ada di universita yang ia singgahi, juga menjadi pengoreksi di journal terkemuka yaitu Encarta Encyclopedia dan Encyclopedia of Evolution. Selain itu, Dawkins diminta untuk menjadi senior di

majalah *Free Inquiry* yang dimiliki oleh Dewan Humanism Sekulerism, dan berbagai majalah lainnya.

Selain itu Dawkins juga sering menghadiri forum ilmiah dan menjadi juru bicara, menegani persoalan biologi. Sekitar tahun 2004, Balliol College, Oxford meneguhkan Ricard Dawkins Priize, yang dianugrahi sebagai pengamat yang sangat cerdas dalam menyoal ilmu etologi dan perhewanan. Dengan prannnya yang sebar akhirnya Richard Dawkins memilih menjadi pensiunan dari jabatannya sebagai profesor, dengan harapan suatu saat ia menulis sutu buku yang akan dipersipkan untuk penerus dan pemuda, yang dipersoalkan adalah menyinggung keyakinan terhadap anti-saintisme.

Dawkins menikah dengan Marian Stamp pada bulan Agustus 1967, tapi karena ada problem dalam keluar dan tidak bertahan lama, berakhir dengan perpisahan pada tahun 1984. Pada tahun yang sama pada tanggal 1 Juni, ia menikah lagi dengan Eve Barham dan diberikan karunia anak wanita, yang bernama Juliet Emma Dawkins. Namun, nasib berbicara lain akhirnya ia berpisah lagi kerana mati sebab penyakit kangker parah. Karena masih pujang, akhirnya Richard Dawkins menikah lagi dengan wanita Aktris Lallah word. Dari perempuan yang terkahir dinikahnya, ternyata adalah temennya Dawkins sendiri semasa bekerja di narrator radio dan sekaligus narrator buku Richard Dawkins, yang berjudul *The God Delusion*. Kemudian di tahun 2008 Dawkins tampil di *Doctor Who* di episode "*The Stolen Earth*" dan berperan menjadi diri sendiri dan sampai sekarang Dawkins mesih menjadi sosok ilmuwan yang sangat dikagumi dan pemikirannya banyak dikutip di berbagai literatur, sekalipun juga banyak yang mengkritik.

B. Karya-karya Richard Dawkins

Selain ilmuwan yang sangat genius dalam kancah sains, Richard Dawkins juga banyak menghadirkan karya-karya yang begitu dahsyat dan memukau, hingga detik ini menjadi bacaan para intelektual, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat secara luas bahkan sampai belahan dunia Beberapa karya-karya buku Richard Dawkin yang hingga hari masih segar untuk dinikmati diantaranya:

1. Buku *The Selfish Gene* yang tulis oleh Richard Dawkins untuk mengupas dan membahas persoalan evolusi dari sudut pandang gen.

2. Buku yang berjudul *The Extended Phenotype* yang dikarang oleh Richard Dawkins sekitar tahun 1982, yang membahas mengenai fenomena fenotip yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku manusia dan makhluk hidup yang ada di dunia.
3. Buku yang berjudul *The Blind Watchmaker* yang ditulis oleh Richard Dawkins sekitar 1986, ia menjelaskan mengenai si tukang arloji, serta menjabarkan teori evolusi adalah penjabaran yang didalamnya adalah terjadinya fenomena seleksi alam, dan beberapa jawaban atas kritik buku sebelum-sebelumnya, *The Selfish Gene*.
4. Buku berjudul *River Out of Eden* yang ditulis oleh Richard Dawkins sekitar tahun 1995, buku ini adalah rangkuman buku-buku sebelumnya, dalam buku Dawkins menjelaskan tentang bagaimana evolusi yang gagas oleh Darwin merupakan gagasan yang sangat cemerlang dan benar secara rasional.
5. *Climbing Mount Improbable* buku ini dikarang oleh Richard Dawkins sekitar 1996, dalam buku ini ia menjelaskan bagaimana teori probabilitas menjadi acuan yang sangat representatif untuk diterapkan dalam mengkaji realitas. Juga, menjadi respon atas kepongahan kaum kreasionis.
6. *Unweaving the Rainbow* buku yang ditulis oleh Richard Dawkins sekitar tahun 1998, yang mengulas hubungan antara sains dan seni dari sudut pandang ilmuwan atau santis.
7. Bukunya yang berjudul *A Devil's Chaplain*, merupakan catatan-catatan kecil yang berupa artikel dengan konsen membantah gagasan-gagasan aliran pseudo-sains, fanatisme, dan gagasan kolot lainnya.
8. Selanjutnya, berjudul *The Ancestor's Tale*, buku sains ini menjelaskan sejarah manusia dalam masa evolusi yang sangat panjang yang terjadi dalam masa nenek moyang.
9. Yang sangat kontroversial adalah bukunya yang berjudul *The God Delusion*, merupakan karangan yang sangat kontroversial, sebab bukunya serbenteng dengan kritik tajam atas eksistensi agama dan perilaku keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Buku yang berjudul *The Greatest Show on Earth*, yang menjelaskan fakta-fakta evolusi dan penerapannya dalam melawan gagasan-gagasan aliran kreasionisme.

C. Pandangan Richard Dawkins tentang Agama dan Sains

Sosok Richard Dawkins memang terkenal piawai dan pemberani dalam mengkonstruksikan pemikirannya menjadi sebuah karya, Ia mampu menyampaikan gagasannya yang begitu rumit dengan sangat sederhana. Karena tidak jarang banyak para ilmuwan yang sangat kagum, sekalipun ada juga yang sangat girang dan menolak gagasannya. Namun hal itu adalah dinamika yang niscaya dalam ilmu pengetahuan, apalagi dalam soal sains. Dalam karya ilmiahnya, Dawkins terkenal dengan tokoh yang kontroversial, ketika ia menyampaikan pemikirannya tentang evolusi yang berbasis gen, yang diuraikan dalam bukunya *The Selfish Gene*, Dawkins menyimpulkan jika hidup menuju perkembangan menuju diferensial dari wujud yang ber-replikasi, dan dalam buku *The God delusion*, ia melancarkan kritik terhadap agama dengan berbagai persoalannya serta beberapa karangan lainnya.

Dawkins adalah pemikir yang sangat skeptis, bahkan ia lebih mengutamakan pemikirannya tentang sains. Saintisme adalah sebuah sudut pandang terhadap kebenaran dan realitas tentang banyak hal dan ia biasanya melakukan penolakan terhadap eksistensi Tuhan dan peran agama. Selain itu ia merupakan tokoh yang begitu kompeten sekali dalam mempersoalkan teori evolusi, bahkan hampir semua karyanya bersandar pada teori evolusi sebagai fondasi dari cara berfikir dalam merumuskan gagasannya. Bahwa kebenaran ini dapat dibuktikan melalui ilmiah dan rasional dari setiap isu yang menyangkut tentang kebenaran yang bersifat *transcendental*. Sehingga kebenaran dan realitas hanya dapat didefinisikan dan dipahami melalui berbagai hal yang diverifikasikan oleh panca indera manusia yang dijadikan fakta-fakta saintifik.⁵²

Teori evolusi yang dijadikan kritik oleh Dawkins dalam melihat agama adalah tentang rasionalitas keberadaan Tuhan, eksistensi agama hingga konsep wahyu dan kehidupan setelah kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Narasi tersebut adalah bukti dan fakta-fakta yang ditawarkan Dawkins sebelum sampai pada kesimpulan yang logis melalui pertanyaan secara saintifik dan metafisis. Namun jika ditinjau dari pemikiran Dawkins, kritikan ia mencakup sesuatu yang bersifat epistemologis. Karena ia

⁵² Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h.vii

lebih membangun argumentasinya yang bersifat postulasi yang bersandar pada naturalism saintifik daripada aspek transendensi.⁵³

Argumentasi yang menarik dari Richard Dawkins tentang sains, ia mengatakan bahwa sains merupakan seperangkat teori itu luar biasa. Jika kamu berfikir telah menemukan celah dalam berfikir, yang kamu inginkan adalah mengisi hidupnya dengan yang namanya sang ilahi, saya sarankan; “Lihatlah kembali sejarah panjang tentang kehidupan manusia dan lahirnya di bumi, dan jangan bertaruh tidak percaya sama sains”.⁵⁴ Menurutnya, dunia lahir karena adanya dentuman besar. Sehingga kita mencari tahu darimana ia bersal dan dari mana kita itu. Tentu karena kita memahmi yang namanya ilmu kosmologi dan dunia sains. Selain itu, kita banyak memahmi bahwa dengan adanya sains kita banyak terbantu dengan ke dahsyatannya.

Dawkins adalah pemikir yang sangat skeptis, selain itu ia merupakan tokoh yang begitu kompeten sekali dalam mempersoalkan teori evolusi, bahkan hampir semua karyanya bersandar pada teori evolusi sebagai fondasi dari cara berfikir dalam merumuskan gagasannya. Ada ilustrasi menarik juga perihal gagasan evolusi yang disampaikan oleh Richard Dawkin tentang keanggunan bunga di alam semesta yang dikutip dari buku Wachtower, ia mengatakan bahwa ketika kita membuka kembali mata dengan labar melihat ada bunga yang sangat indah, kita akan menemukan kanggunan sangat luar biasa. Kemudian kita tiba-tiba berfikir, siapa yang membuat bunga itu anggun, Adakah perancang yang cerdas cerdas, sehingga ia mampu mempoles keindahan bunga yang sangat anggun dipandang. Richard Dawkins kemudian menjawab, tidak. Semuanya bunga yang indah dan anggun itu ada secara kebetulan, karena tidak ada perancang cerdas. Sain menjelaskan, tidak ada jalan alternate untuk menatakan ada perancang yang cerdas, namun semuanya lahir karena adanya evolui dan terjadi secara kebetulan.⁵⁵

Sebagai seorang saintis dan ilmuan kosmolog pada masa kini, Dawkins memberikan penegasan bahwa agama dan teolog sedang berada dipersimpangan

⁵³ Imamul Wathoni, “*Islam dan Evidentalisme Ateis (Tinjauan Terhadap Pemikiran Richard Dawkins)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. vi

⁵⁴ Ricard Dawkins, *Outwing God; Panduan Santuy Bertumbuh Besar* (Untuk Pemula), (Mansdo; Cv. Global Indo Kreatif, 2020), hlm. 307.

⁵⁵ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 135.

jalan. Dawkins menjelaskan bahwa sains sangat penting untuk dikaji dalam kehidupan karena sains memberikan kebenaran dan realitas. Dawkins juga merasa bahwa sains sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama ini bahkan sangat berjasa bagi kemajuan peradaban pada masa kini. Oleh karena itu, Dawkins menolak adanya Tuhan dan agama sebagai hal yang mengatur dalam kehidupan melalui teorinya tentang evolusi (*evolution*) dan seleksi alam (*natural selection*). Menurutnya, semacam sikap altruis dalam kehidupan manusia. Kecenderungan manusia dalam melakukan perbuatan baik, sebab secara keturunan mereka mempunyai kesamaan sifat atau genetic dalam dirinya. Sehingga sikap berperilaku baik pada sasamanya terdorong secara otomatis dan spontan. Sikap tersebut menjadi studi sains bagaimana kemudian manusia bersikap dan berperilaku tanpa ada dasarnya.⁵⁶

Persolan yang menarik dari Richard Dawkins tentang sains, ia mengatakan bahwa sains merupakan seperangkat teori itu luar biasa. Jika kamu berfikir telah menemukan celah dalam berfikir, yang kamu inginkan adalah mengisi hidupnya dengan yang namanya sang ilahi, saya sarankan; “Lihatlah kembali sejarah panjang tentang kehidupan manusia dan lahirnya di bumi, dan jangan bertaruh tidak percaya sama sains”.⁵⁷

Karya Richard Dawkins lebih banyak memaparkan teori evolusi biologi, seperti bukunya yang dirilis pada 3 September 2009, diterbitkan di Inggris raya oleh Free Press. Selain itu, hampir semuanya hasil tulisan Richard Dawkins yang sebelum-sebelumnya yang berkenaan langsung dengan teori evolusi mempersepsikan bahwa teori Darwin ini adalah yang benar, dan sah dijadikan sebagai pijakan. Namun, Richard Dawkins tidak merinci atas pembenarannya terhadap teori evolusi tersebut, mungkin pada saat itu Dawkins hanya fokus pada kemegahan teori evolusi, tapi tidak melihat apa celah dari teori Darwin ini, dan pada saat itu juga tepat pada prayaan hari Darwinisme.

Bagaimana pemikiran Richard Dawkins tentang “*gen*” menurutnya, manusia tidak bisa dilepaskan dari yang namanya gen, sebagai bagian dari keberlangsungan hidup manusia, dan menjadi ciri daripada perilaku dalam

⁵⁶ Imamul Wathoni, “*Islam dan Evidentialisme Ateis (Tinjauan Terhadap Pemikiran Richard Dawkins)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. vi

⁵⁷ Ricard Dawkins, *Outwing God; Panduan Santuy Bertumbuh Besar (Untuk Pemula)*, (Mansdo; Cv. Global Indo Kreatif, 2020), hlm. 307.

kehidupannya. Manusia adalah spesies yang memiliki dorongan bertindak mimises dalam masak kanak-kanak, maupun masa tua. Sebab manusia adalah mahluk replikator secara genetik dari keturunan-keturunan sebelumnya. Karenanya memiliki sikap altruis adalah bagian yang sudah menyatu dengan dirinya, yang sewaktu-waktu mendorong untuk bertindak dengan sesamanya dalam melakukan kebaikan. Selain itu, ada juga yang namanya gen egois, di mana manusia merasa dirinya paling benar, angkuh, perusak dan sikap jelek lainnya.

Diawali dari Wilson yang menarik gagasan tentang gen untuk memahami tingkah laku sosial, Dawkins menariknya lebih jauh dengan memberi pendekatan berbeda dalam memahami manusia karena manusia juga mengalami evolusi kebudayaan. Dengan menggunakan teori gen pula, yang kemudian ia pahami sebagai suatu replikator dalam proses evolusi biologis, Dawkins mengandaikan suatu replikator lain dalam evolusi kebudayaan. Berangkat dari teori-teori biologis, Dawkins beranggapan bahwa ada replikator lain selain gene dalam diri manusia yang tidak melulu bersifat biologis yang juga diwariskan dari generasi ke generasi. Replikator tersebut oleh Dawkins disebut dengan meme. Kata meme sendiri diambil oleh Dawkins dari kata Yunani “mimeme”, yang sengaja diambil satu suku kata paling belakang (monosyllable) agar berbunyi menyerupai gene.⁵⁸

Upaya dalam pencarian istilah yang menyerupai gene bukan tanpa alasan, karena Dawkins beranggapan meme tidaklah jauh berbeda dengan gene. Jika gene digunakan untuk menjelaskan evolusi biologis, maka meme digunakan untuk menjelaskan evolusi kebudayaan. Meme sendiri meliputi segala sesuatu yang kita pelajari melalui imitasi, termasuk kosa kata, legenda, lagu, ataupun peraturan.⁵⁹ Dawkins beranggapan bahwa manusia memiliki hal yang tak biasa yang membedakan ia dari hewan adalah manusia hidup tidak semata dalam aspek biologis, melainkan juga hidup dalam kebudayaan.

Transmisi kebudayaan bisa kita analogikan dengan transmisi genetik, termasuk selama menjalani proses evolusi. Dawkins mengakui bahwa transmisi kebudayaan tidak hanya terdapat pada manusia karena kebudayaan bukanlah monopoli manusia. Beberapa binatang, khususnya binatang sosial, cenderung

⁵⁸ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 192

⁵⁹ Wijayanto, *Memetics: Perspektif Evolusionis Membaca Kebudayaan*, (Depok: Kepik, 2013), h. 5

membentuk kebudayaan. Misalnya, burung yang berkicau. Kasus seperti ini ditemukan oleh seorang etolog P.F. Jenkins dalam penelitiannya pada burung saddleback di Selandia Baru. Jenkins menemukan bahwa pola nyanyian burung saddleback tidak diturunkan secara genetis, karena penjantan mudanya mengambil nyanyian dari tetangga teritori mereka dengan cara imitasi. Cara ini bisa kita analogikan pada bahasa manusia. Namun demikian, hanya pada manusia kita dapat melihat apa yang dapat dilakukan oleh meme dalam evolusi kebudayaan.⁶⁰ Jika Gene berkembang biak dalam kolam gene dengan meloncat dari tubuh ke tubuh melalui sperma dan sel telur, demikian juga meme berkembang biak dalam kolam meme dengan meloncat dari otak ke otak melalui suatu proses (dalam pengertian luas) bisa disebut dengan imitasi. Contoh dari meme yang diberikan oleh Dawkins adalah lagu, gagasan, jargon, mode pakaian, atau cara membangun gedung.

Analogi lain yang paling menarik dan fenomenal yang digambarkan oleh Dawkins adalah meme tentang ketuhanan. Dawkins mengatakan, Dawkins berpandangan bahwa meme Tuhan itu dapat bertahan dalam kolam meme (meme pool) dikarenakan daya tarik psikologisnya yang tinggi. Ia memberikan suatu jawaban yang terkesan masuk akal untuk pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan menggelisahkan tentang keberadaan kita. Ia menawarkan bahwa ketidakadilan di dunia ini akan diluruskan di kehidupan selanjutnya. Sama halnya dengan gene, ciri penting dari meme adalah kemungkinannya untuk digandakan. Bedanya gene menggunakan enzim sel sedangkan meme bekerja melalui replikasi atau imitasi ide dan pemikiran. Imitasi dalam bahasa kasarnya adalah bagaimana meme itu membuat suatu tiruan dari dirinya. Akan tetapi dalam proses replikasi, tidak semua meme dapat berhasil. Ini berkaitan dengan teori seleksi alam Darwin, bahwa hanya spesies unggul yang dapat bertahan dan berkembang. Begitu juga meme, dari sekian banyak meme budaya, hanya meme-meme unggul yang dapat berkembang untuk mempengaruhi pikiran seseorang.⁶¹

Dengan adanya pengetahuan tentang gen, sains meme memberikan dengan detail soal-soal dalam kehidupan yang sebelumnya tidak diketahui dan akhirnya terungkap. Dengan melihat pemikiran Dawkins tersebut, ia memiliki prinsip yang

⁶⁰ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 198

⁶¹ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 194

ditekankan pada nilai-nilai evidentialisme sebagai cara menghadirkan rasa kepercayaan dan keyakinannya dalam mengklaim sebuah kebenaran, yang mana kebenaran tersebut harus didasarkan melalui bukti yang nyata (*real evidence*). Bagaimana pemikiran Richard Dawkins tentang “*gen*” menurutnya, manusia tidak bisa dilepaskan dari yang namanya gen, sebagai bagian dari keberlangsungan hidup manusia, dan menjadi ciri daripada perilaku dalam kehidupannya. Manusia adalah spesies yang memiliki dorongan bertindak mimises dalam masak kanak-kanak, maupun masa tua. Manusia adalah makhluk replikator secara genetik dari keturunan-keturunan sebelumnya.

Karenanya memiliki sikap altruis adalah bagian yang sudah menyatu dengan dirinya, yang sewaktu-waktu mendorong untuk bertindak dengan sesamanya dalam melakukan kebaikan. Selain itu, ada juga yang namanya gen egois, di mana manusia merasa dirinya paling benar, angkuh, perusak dan sikap jelek lainnya. Dengan adanya pengetahuan tentang gen, sains memeberikan dengan detail soal-soal dalam kehidupan yang sebelumnya tidak diketahui dan akhirnya terungkap.

Selanjutnya prihal Agama, Richard Dawkins merupakan salah satu saintis paling depan dalam melihat agama dengan berbagai seluk beluknya. Sehingga terdapat bebera kritik maupun gagasannya yang menyingung soal eksistensi Agama. Diantara gagasannya Richard Dawkins, ketika ia menyaksikan seorang anak yang harus dibabtis masuk agama umur enam tahun. Menurutnya, praktik memasukkan anak dibawah umur oleh pemuka agama adalah sikap absurd, sebab seumur enam tahun adalah masa dimana itu belum menganal apa itu agama, bagaimana ritualnya, maka dorongan untuk masuk agama adalah sama saja melabeli seorang bayi yang baru keluar atau sejak lahir dengan lebel agama tertentu.⁶²

Karena yang paling penting bagi anak yang masih umur enam tahun adalah dengan memberinya kasih sayang dan cita keluarga terhadapnya. Kritik yang sangat serius juga hadir dari seorang psikolog bernama Carl Jung menurutnya, sumber dan asal-usul agama dunia, termasuk di dalamnya, Kristen, katholik, Islam, dan agama lainnya, adalah fakta ketidaksadaran atau alam bawah sadar Jenis-jenis agama ini yang direpresentasikan oleh wahyu muncul lewat

⁶² Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 204

ketidaksadaran, semacam lewat mimpi, halusinansi, dan ekstasi atau bisa jadi adalah kegilaan.⁶³

Ricard Dawkins kemudian menyambung pendapatnya soal keberatannya terhadap agama, ia menyoal peran daripada agama itu sendiri. Richard Dawkins memang sinis melihat agama, ia mengatakan agama adalah *plasebo* (penyakit psikis) yang membuat para pemeluk-pemeluknya stress, padahal kesehatan manusia dapat meningkat tetapi justru dihantui oleh rasa berdosa dalam agama yang terus menurun. *Plasebo* merupakan tindakan medis terhadap pasiennya yaitu meminumknkan obat kosong sebagai kesembuhan trapis dan secara sikologis bagi pasiennya, padahal belum tentu ia akan sembuh. Teori efek plasebo ini di angkat perrataama kali oleh tokoh bernama Michel de Montaigne dan dijadikan sebuah rujukan oleh Richard Dawkins.⁶⁴

Dalam bukunya *The Good Delusion* Dawkins juga menjelaskan, apabila pada akhirnya Tuhan tidak ada, akan kemana perginya manusia setelah meninggal; apakah manusia hanya akan menjadi cacing di dalam tanah; tentu hal ini sangat menyedihkan. Namun Dawkins menjelaskan bahwa manusia harus menerima kenyataan bahwasanya manusia itu terdiri dari satu paket yang berisi tubuh, pikiran dan jiwa Kalau satu paket ini hilang, maka semua isinya juga otomatis akan lenyap. Bahkan menurut Richard Dawkins banyak orang religious sulit membayangkan bagaimana tanpa agama, seseorang bisa menjadi baik, atau bahkan sekedar berkeinginan menjadi baik.⁶⁵

Menurutnya agama mampu mamperpanjang usia hidup dengan mengurangi rasa stress meskipun teori harus menghadapi sanggahan para skeptik yang menunjukkan banyak kondisi bahwa agama justru menyebabkan stres, alih-alih menguranginya rasa sulit dipercaya. Misalnya, bahwa kesehatan orang meningkat sementara dihantui oleh rasa dose terus menerus.⁶⁶

Agama bukan lagi jalan yang mampu melihat segala kebaikan, tetapi justru mewujudkan menjadi fanatisme karena menganggap agama tidak boleh dipelajari secara kritis, terlalu suci, dan hanya boleh diterima tanpa boleh dibantah. Dari sisi pelaku ini, kemudian proses menjadi fanatik menyebabkan orang lepas dari tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya dengan

⁶³ Ahmad Fauzi, *Agama Skizofrenia*, (Semarang: Samarra Pres, 2013), h. 283.

⁶⁴ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado; CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 189.

⁶⁵ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado; CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 240.

⁶⁶ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado; CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 189.

bersembunyi di balik pembenaran simbolis, ideologis, atau teologis. Realita radikalisme di berbagai daerah membuat para pelakunya merasa tidak bersalah, pembunuhan dianggap sebagai pengejawantahan nilai-nilai luhur ideologi yang dianut. Kepatuhan buta terhadap agama mengantarkan pada cara-cara fanatisme yang merupakan akhir dari ketidak berpikiran manusia (*matinya daya kritis manusia*).⁶⁷

Jauh daripada itu, kita telah menerima berbagai konsekuensi dari terjadinya revolusi sains yang melahirkan perubahan super dahsyat dalam kehidupan yang lebih nikmat dan menjanjikan; mulai dari gerak dinamis dunia visual berupa kotak ajaib bernama televisi hingga dunia digital yang melahirkan Ricard Dawkins menjelaskan bahwa kita terlalu mudah percaya terhadap agama, bahkan mudah membayangkan eksistensi suatu tuhan sebagai roh murni, bukan suatu sifat yang muncul dari materi rumit melainkan entitas yang eksis secara mandiri dan lepas dari materi.⁶⁸

Layaknya penganut teori dentuman besar pada umumnya, Dawkins meyakini bahwa alam semesta bermula dari ledakan dahsyat yang kemudian membentuk planet-planet dan bintang-bintang.⁶⁹ Ledakan tersebut terjadi karena semua materi di alam semesta terpadatkan oleh gaya gravitasinya yang sangat besar. Teori dentuman besar adalah tanda kemenangan terhadap materialisme abad ke-19 yang meyakini bahwa alam semesta bersifat kekal. Dengan persoalan di atas, Ricard Dawkins juga mengutip apa yang disampaikan oleh tokoh psikolog Paul Bloom, pendukung hipotesis bahwa agama adalah suatu produk sampingan dari dualism naluri.⁷⁰

Kemudian Dawkins menjelaskan juga penyebab munculnya perasaan religius ialah hasil perenungan yang memunculkan rasa takjub terhadap alam semesta. Manusia bisa menjadi sangat religius dan menyimpulkan eksistensi supernatural dibalik keharmonisan dan kompleksitas alam semesta karena perasaan ini. Namun, menurutnya, manusia juga bisa menjadi seorang panteis yang ketakjubannya hanya diarahkan pada tatanan alam semesta an sich tanpa menghubungkannya dengan keberadaan supernatural. Dawkins menambah bahwa

⁶⁷ Rex Tiran, *Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia (Filsafat Politik Hannah Arendt)*, Vol. IX No. 1 April 2020, h. 30.

⁶⁸ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado; CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 206.

⁶⁹ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 42.

⁷⁰ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 204.

memberkahi sifat ‘Maha’ pada Tuhan merupakan kesia-siaan. Dawkins mengutip pandangan ahli logika bahwa dua sifat Tuhan: mahakuasa dan mahatahu tidak mungkin eksis sekaligus secara bersamaan. Alasannya, jika Tuhan memiliki sifat Maha Tahu berarti Tuhan telah mengetahui akan mengatur alam semesta dan menentukan jalannya sejarah dengan kemahakuasaannya. Akan tetapi, secara simultan Tuhan tidak kuasa untuk mengubah pikirannya saat itu eksis.⁷¹

Dawkins mengidentikkan perasaan religious panteis dengan konsep Tuhan yang dipercayai Einstein. Dia menafsirkan konsep ketuhanan Einstein yang pada dasarnya panteistis dan menolak kesalahpahaman orang-orang terhadap ucapan Einstein yang dianggap sebagai seorang teis supernatural. Menurutnya, Einstein itu memercayai Tuhan impersonal tanpa kepribadian yang tidak mengintervensi kejadian-kejadian di alam semesta. Kata ‘Tuhan’ hanya sebagai ungkapan metaforis yang disinonimkan dengan hukum alam atau jagat raya an sich. Penjelasan itu dijadikan sebagai pengantar untuk memperkenalkan kepada pembaca *God Delusion* bahwa penolakannya khusus ditujukan kepada Tuhan supernatural bukan konsep Tuhan panteistis.⁷²

Argumentasi lain yang digunakan oleh Dawkins, adalah probabilitas yang mengatakan alam semesta yang kompleks tidak mungkin ada secara kebetulan tanpa sebab. Namun, kebanyakan memaknai “ada secara kebetulan” sama dengan “muncul tanpa desain sadar”. Kritik Dawkins menggunakan proses pembantuan alam bertahap, yang dimulai dari titik singularitas alam semesta yang sederhana hingga berevolusi menjadi kompleks. Kritik ia alamatkan kepada adanya klaim kompleksitas alam semesta yang didesain.⁷³

Menurutnya, teori evolusi Darwin telah membangkitkan kesadaran siapa saja. Alam semesta yang sekompleks ini nyaris tidak probabilitas terjadi. Kompleksitas alam semesta tidak lain sekadar hasil seleksi alam secara gradual, tanpa adanya campur tangan. Dengan perumpamaan memutar lereng gunung dengan bertahap, kompleksitas tidak memerlukan perancang yang sadar. Proses terbentuknya alam secara evolusioner dianggap berbeda dengan terbentuknya alam secara kebetulan. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa alam semesta yang kompleks ini sangat kecil probabilitasnya. Bahkan tidak lebih besar

⁷¹ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 101.

⁷² Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 220.

⁷³ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 147

kementakannya jika dibandingkan dengan terbentuknya pesawat Boeing 747 oleh sampah-sampah yang diterpa angin sebagaimana yang dipakai Dawkins dari penjelasan Fred Hoyle. Dawkins menunjukkan dan mengoreksi bahwa teori evolusi ialah penjelasan terbaik bagi kehidupan yang kompleks di bumi. Ia menarasikan bahwa jenis lain dari kompleksitas dalam bahasan kosmologi atau semacamnya bisa saja dijelaskan melalui konsep saintifik seperti prinsip antropis.⁷⁴

Sebagai tokoh yang mengembangkan dan penerus teori Evolusi menurutnya, Darwin telah mengabdikan dirinya dan menjelaskan teorinya, menginventarisasi semua bukti dan menghabiskan beberapa decade hidupnya hanya untuk mengumpulkan bukti sehingga tidak ada yang bisa meragukan temuannya. Pengakuan itu menunjukkan kekaguman Dawkins yang begitu besar pada Darwin. Darwin telah menjadi pembentuk pemikiran ateismenya. Dawkins juga mengakui kalau teori evolusi merupakan argumen sentral dalam bukunya, untuk menolak dua alternatif lain, yaitu alam semesta yang muncul secara kebetulan atau alam semesta yang diciptakan pendesain cerdas, serta pembuktian tentang keyakinan atas agama.⁷⁵

⁷⁴ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), h. 30.

⁷⁵ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 115

BAB IV

ANALISIS DAN SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN RICHARD DAWKINS

A. Problem Keberagamaan dalam Kehidupan Sosial

Mendudukan agama di abad modern sebagai jalan satu-satunya yang sempurna untuk patokan hidup, sepertinya membutuhkan tafsir kembali dan perlu ditinjau ulang seiring dengan pesatnya persoalan-persoalan keberagamaan, yang muncul sebab praktik-praktik yang merugikan satu sama lain. Seperti, adanya radikalisme, fanatisme, dan kepentingan politis atas nama agama. Sehingga, bukan hal baru lagi jika agama menjadi jalan bagi keilmuan sosiologi dan menjadikannya sebagai perangkat untuk melihat dunia sosial manusia. Tidak hanya itu, sains juga menjadi pijakan bagi ilmu Psikologi dan Antropologi yang hari ini mengalami transisi yang sangat cepat. Keberadaan agama juga mulai menjadi sorotan para penduduk pemikir dunia, kiprah dan perannya yang mengalami transisi luar biasa.

Agama yang semula adalah pijakan yang sangat utuh dan lengkap dalam menyelesaikan persoalan, mulai dipertanyakan hari ini. Bukan karena agama tidak hadir dalam ruang publik hanya untuk melakukan demonstrasi, karena adanya perbedaan pendapat, kebijakan yang dirasa menghina, tuduhan menistakan, dan sikap tidak baik lainnya. Secara istilah semuanya sudah memahami bahwa agama artinya tidak mengacaukan sesama, agama menjadi pelindung bersama, menjadi penolong bagi pemeluk-pemeluknya. Ada suatu kasus yang masih membekas dalam sejarah tentang fungsi agama, adalah ketika dihukumnya Galileo atas tuduhan telah melawan perintah agama gereja romawi pada saat itu, yang akhirnya menepi dipenjara sampai akhir hayat hidupnya.

Secara teks dan berbagai literatur yang ada, mungkin agama lebih mudah dibaca dan pahami apa adanya, daripada dipahami secara jernih dan kritis apa yang terkandung di dalamnya. Tetapi, keberadaan agama mulai bergeser ketika harus berhadapan dengan berbagai realitas sosial masyarakat, seperti halnya budaya, politik, dan berbagai elemen fakta lainnya. Agama menjadi doktrin yang memosisikan manusia adalah objek dan sekaligus subjek, yang oleh sebagian pemeluknya diterima dengan fakta keberadaannya. Mungkin dari sini para ajaran agama mulai membentuk cara bertindak, disaat agama dihadapkan dengan proplem-problem fundamental di tengah-tengah masyarakat.

Atas dorongan inilah yang dibangun oleh manusia dalam konteks memperbaiki relasi dengan Tuhan, yang kemudian mengantarkan akan posisinya mengenal apa itu agama, sekalipun zaman semakin maju dan pemikiran manusia semakin berkembang. Juga, tidak bisa dielakkan jika sampai saat ini posisi agama telah menjadi satu kesatuan yang sangat susah untuk ditolak keberdaannya, jika menolak sudah dapat dipastikan akan menjadi bulanan oleh sebagian orang yang lingkungan hidupnya Bergama.

Namun, tidak bias digeneralisir bahwa orang yang beragama adalah merka selalu jelek secara kepribadian. Namun sejauh ini, agama benar-benar mendongkrak kehidupan manusia. Tetapi, sebagai sebuah ajaran seringkali agama muncul dengan wajah yang sangat beringas dihadapan masyarakat. Dalam pemahaman yang umum tentang pengaruh agama terhadap manusia, mungkin masih dilihat dengan dua perseptif. *Yang pertama*, agama secara eksistensi tidak memngubah manusia menjadi jahat, kejam, dan sikap merugikan orang lain. Perspektif *yang kedua*, justru hadirnya agama menjadikan manusia ceroboh atas perbuatan-perbuatannya, karena secara tekstual agama juga menyerukan pada hal-hal yang bermuatan negative seperti membunuh, mecambuk, dan lain sebagainya. Terlepaas dari hadirnya tafsir-tafsir tentang ayat Al-quran itu sendiri.

Wajar, apabila agama di sisi lain menjadi pilar bagi mereka yang menganutnya, merasa dirugikan jika ada yang menyinggungnya. Sebab, agama telah menjadi darah daging yang sukar untuk dipisahkan dari pemeluknya. Jika ada upaya untuk memisahkannya, justru yang terjadi hanyalah pertumaphan darah sesamanya. Sependapat dengan A. Susanto, bahwa orang yang meragama sudah menganggap dirinya adalah selamat dan memiliki kedekataan yang namanya tuhan adi kuasaa, yang sewaktu pujian dan permintaan tolonnya dihatrukan kepanya.⁷⁶ Agama adalah seperangkat kepercayaan pada hal kuat dan itu ghoib, yang merupakan bagian dari konstruksi perilaku. Ada berbagai teori yang yang bisa dijadikan stdudi analisa daripada lahirnya agama itu sendiri.

Sebagai ideologi yang bersifat kognitif biasanya menuntut adanya reaksi dalam kehidupan manusia yang lebih nyata, baik secara individu, keluarga atau masyarakat bangsa dan negara. Agar manifestasi dari agama berbagai praktik batiniyah menghadirkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Norma juga

⁷⁶ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 125

sebagai bukti pengabdian manusia kepada Tuhannya, yang secara perilaku diatur dalam kitab-kitab suci agama untuk bisa dijadikan pedoman dalam kesehariannya.

Namun, fakta perkembangan budaya dan pemahaman masyarakat tentang agama mengantarkan pada satu titik membentuk cara berfikir pemeluknya, merubah cara berkomunikasi dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut membawa agama yang begitu religius harus menghadapi akulturasi yang sangat jauh dari harapan hidup manusia, yang salah satunya adalah ditandai adanya gerakan ormas-ormas radikal (HTI, FPI, dan dll), gerakan populisme Islam, kampanye negara Islam dan berbagai bentuk gerakan politis lainnya.

Dualis di sini lebih pada dunia materi dan dunia roh. Hal ini membawa kepada penafsiran yang lebih luas seperti penyakit mental yang ditafsirkan sebagai kerasukan setan, atau memercayai adanya roh yang menggerakkan awan-awan di langit. Problem dualistik ini membuat manusia menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain seolah-olah telah dirancang oleh suatu agen supranatural. Ada suatu agen yang menggerakkan matahari ketika melihat pergerakan matahari, atau suatu agen yang telah menciptakan dunia hanya karena kompleksitasnya. Pemikiran dualistik ini membuat manusia sulit memahami seleksi alam, sehingga manusia selama berabad-abad menyimpang kepada irasionalitas keagamaan

Wajar jika agama seringkali diseret pada egoisme diri dan kepentingan politis yang hanya untuk kebutuhan sesaat. Banyaknya perilaku fanatik yang praktikan oleh para kelompok radikalisme misal, adalah tindakan nyata bahwa agama hanya kebaikan satu-satunya, yang tidak memeluknya harus menjadi musuh bersama, menjadi lawan bersama dan dasar kebencian lainnya. Seolah pemeluk agama adalah orang paling suci. Akhirnya, keraguan kaum religious ataupun pemeluk agama yang meyakini hanya agama pemilik kebaikan dan nilai moralitas, di luar itu menjelma menjadi kebencian terhadap siapa saja yang memiliki keyakinan yang berbeda. Sehingga, status perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama dapat memunculkan dominasi kebenaran terhadap ideologi yang diyakini memiliki kebenaran lebih dan menganggap yang lainnya salah, kafir dan harus dikucilkan.

B. Objektivitas Sains dalam Melihat Keberagamaan

Eksistensi Agama dan Sains seringkali dihadirkan pada posisi yang berlawanan baik secara objektivitas dan subjektifitas. Sekalipun keduanya pada konteks tertentu berada dalam tataran yang sama. Ada juga argumentasi lain yang hadir, bahwa sains dan agama bukan untuk dibenturkan. Sebab secara interpretasi dan basic dasarnya tidak bisa dihadap-hadapkan, jika membenturkan keduanya sama saja mensejajarkan manusia dengan simpanse. Yang terjadi adalah ketidakseimbangan peran dan tafsir, baik nanti juga secara implementasi juga secara paradigma. Memang, agama tidak jarang hadir dan sains hadir dalam satu forum kemudian saling berdebat satu sama lainnya. Namun, bukan dibenturkan tetapi harus ditinjau sejauh mana sains dengan agama memberikan dampak pada kehidupan. Bagaimana sains melihat agama secara objektif, memang hampir mustahil melihat pandangan yang subjektif benar-benar objektif.

Meyoal objektifitas sains terhadap agama, ada dua variabel yang bisa dijadikan pandangan; yang *pertama*, adalah agama adalah ilusi karena hanya menjadikan manusia lemah pada keadaan, yang lebih kerisis lagi agama menjembak manusia pada praktik-praktik fanatisme, radikalisme, dan tindakan tidak membuat orang lain tenang. Yang *kedua*, agama hadir sebagai pedoman hidup manusia dalam membangun spiritualisme, ditengan kekerasan perkembangan teknologi yang sedikit demi sedikit mengikis manusia dari moralitas kehidupan. Agama itu sendiri adalah wahyu Tuhan yang suci, tetapi mungkinkah kesucian itu kita terima dengan lapang dada, jika pemahaman agama kita tidak punya? Tentu hal yang harus dipertimbangan, bagaimana agama hadir tidak hanya sebatas keyakinan semata. Secara argument rasional agama seringkali dilihat oleh sains mengandung empat fungsi bagi kehidupan manusia diantaranya;

1. Agama secara historis mempunyai cita-cita *menjelaskan*
2. Agama adalah sebagai *peringatan* bagi kita dalam berperilaku
3. Agama adalah *inspirasi*
4. Agama merupakan *hiburan* bagi manusia yang sedang dalam belenggu ketakutan akan mati.

Tentu tidak bisa dibandingkan dengan sains, yang secara peran lebih rasional dan mecerdaskan kehidupan manusia. Sains mutakhir adalah bagian dan tidak lepas daripada subjektivitas. Semua didasarkan dengan seperangkat

metodologis yang dimilikinya, dengan ketentuan yang berlaku dalam komunitas ilmiah dan para pakar yang memiliki konsen lebih, ahli, hingga dapat dipercaya. Karena perihal validitas akan masuk pada wilayah obyektif yang lahir dari subyektif atau sebuah subyektif melahirkan yang obyektif, keduanya bisa dibenarkan tergantung pada konteks mana yang dipakai oleh kita. Semua Albert Einstein ia menjadi pencetus dan penemu teori relativisme, yang secara sederhana disampaikan bahwa semua yang dihasilkan manusia baik itu berupa data dari hasil observasi yang lama dan ketat, maupun hanya sebatas pengalaman atau secara empiris, atau hanya sekedar imajeni dan perkataan hati. Tentu semuanya tidak bisa dilepaskan dari otiritas kebenaran yang bersifat “bisa benar, bisa salah atau mereka yang benar, saya yang salah dan begitu sebaliknya”. Semuanya hanya mengikuti jenjang proses verifikasi kebenaran yang tetempo oleh waktu atau penemuan selanjutnya. Tergantung pada suatu obyek yang diamati dan diteliti sesuai kebutuhan pengamat yang melakukannya.

Richard Dawkins terkenal dengan sosok yang sangat mengagumi teori evolusi, bahkan dari semua gagasan dan hasil pemikirannya banyak mendasarkan pada teori evolusi untuk dijadikan pijakan. Kendatipun tidak semuanya, namun ia salah satu tokoh yang meyakini bahwa semua permulaan hidup manusia di bumi diawali dengan adanya teori evolusi, karena evolusi adalah nyata, dan menjadi keyantaraan dalam kehidupan. Sama hal nya kita menyaksikan bagaimana kita sjak dari kecil, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, menjadi remaja hingga tumbuh menjadi dewasa. Sebuah transformasi realitas yang sederhana tapi nyata dan tidak perlu meragukan kenyataan dari adanya revolusi.⁷⁷

Menurut Wilson dan Eisner, adanya teori evolusi adalah nyata adanya dan terjadi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa pakar biolog, yang meneliti evolusi dengan bukti adanya genetic dalam diri manusia, yang di uji di lab dengan sangat ketat. Kemudian juga mencari fosil-fosil mahluk hidup, dengan sudut pandang ilmu geografi, dan sejarah juga membuktikan dengan anantara teori dengan evolusi dengan Lamarckisme hasil uji yang ketat dan objektif dari keduanya, teori Darwin-lah yang paling benar dalam menjelaskan genetika dari kehidupan manusia.⁷⁸

⁷⁷ Richard Dawkins, *Hall of Mirror or What is True*, (Fortes ASAP October 2, 2000), h. 3.

⁷⁸ Dalam E.O. Wilson and Eisner T, *Lift on Earth*, (USA: Sinauet Associates, 1973), h. 340.

1) Evolusi dan Fakta-fakta Kebenaran

Teori evolusi cukup memberikan pengaruh besar dalam merumuskan sebuah sejarah kehidupan manusia, dan lingkungan hidup yang ada di dunia. Dengan menawarkan bukti-bukti yang sangat baru, sekalipun teori tidak lepas daripada spekulasi-spekulasi yang sering dijalankan oleh manusia melalui berfikir maupun meneliti. Begitu juga tentang teori evolusi, bukan hal yang bersifat mutlak dan benar-benar pasti, tidak juga dengan mamantik untuk semua percaya akan adanya. Terlepas dari itu semua, teori evolusi adalah ide sistematis yang kemudian disusun dengan kerangka-kerangka metodologi, dengan menjadikan objek alam atau dunia sosial sebagai eksperimen. Sehingga realita yang tampak nyata, mampu dijelaskan dengan sangat rinci dan jelas. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh Newton ketika menyaksikan buah apel jatuh ke tanah, dan penemuan-penemuan lainnya.

Wajar, jika sains akan selalu memperdebatkan teori yang tidak mampu menjawab persoalan di lapangan, sekalipun adakalanya sains harus menerima keterbantahan dalam hasil penelitiannya, dalam melihat dunia yang selalu bertransformasi dan sangat tentative. Mengubah secara mutlak cara pandang sains adalah hal yang nisacaya, ketika terdapat kesalahan dan ketidakberlakuan hasil temuannya. Hal ini yang membuat sains tetap eksis menjadi hal baru dalam diskursus ilmu pengetahuan ilmiah. Ia selalu siap ketika di sekitarnya ditemukan bahwa teorinya terbantah dan salah. Dengan contoh apel misal, yang akan selalu jatuh ke bawah dan kenapa tidak ke atas. Begitu juga dengan teori evolusi tentang genetika, bahwa fakta yang dilihat dan disaksikan adalah proses dengan dengan perlahan tapi nyata dan benar, sekalipun terkadang banyak perdebatan yang sering hadir di dalamnya. Juga, tidak menghilangkan keobjektif-an daripada evolusi itu sendiri sebagai sebuah teori.

Pertanyaan menarik terkadang hadir dalam perdebatan-perdebatan seputar sains dan evolusi, seperti benarkah evolusi adalah nyata? Atau hanya perasangka saja dari sebuah ide yang masih abstrak? Jawaban yang hadir, evolusi bukanlah sebuah fakta tetapi yang secara tersirat fakta tidak mesti diuji. Namun, evolusi adalah seperangkat teori ilmiah yang menjadi acuan dalam mengungkap kejadian-kejadian alam yang terjadi disekitar kita. Menurut Dawkins, evolusi adalah telah banyak mengubah persepsi kita akan waktu, hal tersebut tentu tidak mengherankan, sebab evolusi bekerja pada skala waktu geologi Tetapi, teori

evolusi Darwinian, khususnya seleksi alam telah melakukan hal yang lebih daripada itu semua, sehingga menyadarkan akan eksistensi kehidupan manusia.⁷⁹ Biologi evolusi sebagai sains tidak akan pernah menemukan kebenaran final, ia terus difalsifikasi, diverifikasi, dan kemajuannya dicapai dengan asumsi (*conjecture*) dan penolakan (*refutation*).

2) Evolusi dan Keselarasan pada Sistem Kehidupan

Melihat sains memang sangat kompleks, pemahaman umum soal konsepsi saintifik tidak bisa melupakan sejarah-sejarah yang sebelumnya telah ada, semacam ide besar tentang evolusi biologi yang ada sekitar abad Yunani, sekitar 2500 tahun lalu. Tokoh-tokoh besar pada saat banyak menguat misteri dunia, dan hidup sangat berdekatan dengan alam sekitar, seperti Theles yang rumahnya dekat danau dan setiap harinya menyaksikan air yang tenang, Anaximander yang sudah meletakkan pemikiran bahwa hidup bermula dari apeiron, yang merupakan realitas tertinggi dari kehidupan dan semuanya berasal darinya. Apeiron juga memiliki gerak dan mengerakkan, juga tidak memiliki awal dan akhir yang menggantikan kekuatan supranatural. Anaximander menjadikan pemikirannya tentang Apeiron sebagai penjelas dari pada realitas alam yang ada. Selain itu, tentang kompleksitas sains juga disampaikan oleh Darwin yang mengatakan jika semua spesies yang ada tidak secara kebetulan, tetapi semuanya lahir dan ada karena dilahirkan oleh spesies sebelumnya yaitu nenek moyang mereka.

Dalam edisi buku pertamanya, dalam memahami teori evolusinya Darwin lebih mengambil kata modifikasi keturunan. Yang memotivasi atas penyebutan nama modifikasi keturunan adalah karena adanya fakta seleksi alam yang terjadi. Dari proses kejian seleksi alam tersebut menjadi proses dari modifikasi keturunan dalam hidup. Artinya, seleksi inilah yang menjadikan proses evolusi terjadi dalam kehidupan. Karena proses tersebut juga menjadi jalan adanya regenerasi selanjutnya, ketika ciri-ciri dari genetika dibiarkan memperbanyak generasi. Adanya seleksi alam menghasilkan evolusi adaptif, yaitu suatu peningkatan frekuensi populasi pada suatu ciri yang cocok dengan

⁷⁹ Richard Dawkins, *The Good Delusion*, (Manado; CV. Global Indo Kreatif, 2020), h. 132.

lingkungan tertentu. Persoalan evolusi juga berkaitan dengan transformasi hidup dari masa ke masa, dan hal ini adalah interpretasi daripada evolusi.

Darwin mengategorikan teori evolusi pada dua aspek. *Pertama*, Darwin meneliti jika spesies seperti manusia misal, ia akan cenderung lebih memproduksi anak dengan sejumlah yang lebih. Sebab itu, reproduksi yang menghasilkan generasi tidak cukup mudah mendukung dengan adanya lingkungan maka tidak bisa dihindari anak timbulnya usaha untuk dipertahankan eksistensi yang sangat kompleks. Adanya hewan semacam ayam petelur, dengan berkembang biak adalah upaya untuk tetap menjaga generasi. *Kedua*, kecenderungan evolusi yang ini adalah bagaimana manusia atau kelompok berdampingan dengan alam yang sesuai secara keadaan suhunya, dan lainnya. Variasi yang ini, jika dikontekskan adalah benar genetika benar-benar terjadi, seperti bagaimana manusia itu lahir pasti mengambil dari sifat yang ada di keluarganya.

Dari dua observasi di atas, sampai pada kesimpulan tentang definisi seleksi alam, bahwa individu dengan ciri yang paling sesuai dengan lingkungan lokal lebih mungkin untuk survive dan bereproduksi dibandingkan lingkungan yang tidak menjamin keselamatan individu tersebut, semacam suhu udara dan cuaca alam disekitarnya. Teori evolusi sampai saat ini menjadi referensi dalam studi sains, dan banyak yang membenarkan dalam suatu komunitas ilmiah, sekalipun ada juga yang menolaknya. Evolusi sebagai teori dikembangkan selama lebih dari 100 tahun dan dipakai diberbagai lintas ilmu matematika, seperti geologi, geografi, genetik, embriologi, anatomis, taksonomis, alam semesta seisinya. Wajar jika sampai hari ini, teori evolusi tidak ada teori alternatif yang dapat menggantikan perannya.

3) Keberagaman dalam Pandangan Sains

Agama sebagai pedoman hidup, selalu mendapatkan posisi yang mulia dari segalanya bagi kehidupan manusia. Bahkan, berkorban nyawa untuk agama sudah hal biasa, sekalipun alasannya tidak masuk akal. Fakta lain, banyak dari sebagian pemeluk agama sering tejobak pada ayat-ayat suci yang belum tentu si penyampai ayat suci paham isinya. Berawal dari realita-realita keagamaan yang ada, sains yang juga merupakan pintu kehidupan manusia dalam menempuh masa depan mulai memberanikan diri, mengikuti apa yang terjadi dalam praktik-praktik

kebergamaan. Banyak perdebatan mengiringi suasana diskursus pengetahuan antara sains dan agama, yang tidak tidak bisa dilepaskan daripada tindak prilaku manusia sebagai pemeluknya.

Pandangan terhadap adanya agama seringkali terjadi secara normal belaka, anggapan bahwa agama adalah wahyu tuhan yang diciptakan sebagai penuntun kepada jalan kebaikan dan kebajikan, di luar itu semacam tindakan kegamaan yang menyimpang dari kebaikan bukan domain agama tetapi adalah prilaku oknom atau pemeluknya. Di sini kemudian menjadi pertanyaan besar, kenapa agama dipercayai jika hadirnya tidak untuk membentuk cara berfikir; jika tujuan agama ada mengubah tatanan sosial dan cara berperilaku; tentu, hal ini hanya bagian dari berbagai bagian pertanyaan yang lain. Sejauh ini keyakinan terhadap agama bersifat monolitik, menuju satu jalan tanpa melihat pemahaman di luar jalan laian, semacam kenapa agama mudah dipercaya hanya sebatas jaminan surga, iming-iming pahala. Mengapa agama tidak dibaca semacam dan sebetuk wahyu, yang di dalamnya terdapat nalar banyak mempengaruhi mental pemeluknya.

Sehingga seolah manusia yang memiliki agama dengan marasa ia adalah utusan tuhan yang sudah berani mengahkimi seseorang, membenci mereka hanya karena berbedaa pandangan tentang keagamaan. Agama juga sudah sering dipelintir dipakai untuk dijadikan kepentingan pribadi, untuk merusaak suasanaa kehidupan sosial. Selaras dengan pendapat Abdurrahman Wahid, yang banyak mengkritik jalan politik yang mengatas-namakan agama dan merendahkan derajat kemanusiaan hanya demi kepentingan politis semata. Adapun konsekuensi logis dari dampak pemahaman fenomena keagamaan yang dianutnya, secara epistemologi menjadi problem dimana keberadaan agama, hadir hanya dipahami dengan praktik kekerasan, membunuh, mengebong, koar-koar takbir dijalankan.⁸⁰ Benar kemudian, jika citra agama banyak dilihat hanya sebatas kekacauan dan tidak membarikan apa-apa selain kerusakan, sakalipun ada juga yang menoalknya jika sepenunya menyalahkan agama.

Kritik juga datang dari seorang psikolog Sigmund Freud, mengatakan bahwa kepercayaan terhadap keagamaan itu tidak dapat dipertanggung jawab, apalagi bisa mendapatkan pembenaran, kerena itu bisa terbukti dalam segi

⁸⁰ Sareadi, 2021, *Agama, Ekstasi hingga Sayembara Menacari Jodoh*, diunduh pada tanggal 2022 dari <https://beritabar.co/opini-agama-ekstasi-hingga-sayembara-mencari-jodoh/>

sikologis pribadi. Keberadaan dogma yang ada di dalam agama itu sendiri, merupakan hasil dari pengalaman sehari-hari dan itu tidak lebih, bahkan hanya sebatas ilusi saja. Karena semuanya hanya bersandar pada kemauan emosional saja, dari kemauan sebelumnya yang dilakukan nenek moyang manusia, dan itu paling kuat mendorong untuk merealisasikannya.⁸¹

Berbeda dengan sains, ia adalah sejenis pengetahuan yang hadirnya di tengah-tengah penduduk manusia sebagai fakta yang selalu memberikan informasi baru, tidak untuk mempengaruhi mental manusia, tetapi sains menjadi ruang komunikasi objektif tentang realitas dan fakta dunia yang ada, dan fakta-fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan. Soal keagamaan seperti di atas yang kemudian menjadi tantangan baru dan besar dalam sains, dan analisis Ricard Dawkins. Hampir tidak jauh beda dengan gagasan yang bangun oleh Ricard Dawkins sendiri, bahwa kedudukan teori evolusi saat ini menurut Dawkins sudah sangat kuat. Karenanya, Ricard Dawkins adalah seorang saintis sekaligus sebagai generasi new ateisme, yang mengumi teori evolusi pada masa sekarang maka, pandangan-pandangannya lebih di titik beratkan pada kemenangan sains, yang secara objektivitas kebenarannya lebih teruji secara fakta dan data ketimbang eksistensi agama

Dawkins menjelaskan, bahwa teori evolusi setara derajatnya dengan heliosentris, teori evolusi memiliki makna yang sama dengan teori heliosentris. Sehingga wajar bila Ricard Dawkins, menempuh jalan mengangkat teori evolusi menjadi sebuah fakta-fakta kebenaran dalam hidup.⁸² Selain itu teori evolusi memang tidak secara nyata disaksikan keberadaannya, tetapi kita dapat menyaksikannya secara pelan-pelan, dan meneliti dengan sangat perlahan, agar kerak dari proses evolusi bisa disaksikan secara nyata. Menurut Ricard Dawkin, evolusi merupakan realitas yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan manusia.

Namun demikian, kata Richard Dawkins juga membuktikan evolusi dengan adanya fosil hewan maupun manusia, yang kemudian diteliti dengan cermat. Dari hasil pengamatan fosil, terbukti bahwa adanya kehidupan sudah ada sejak lima ratus juta tahun yang lalu. Benar adanya jika evolusi berlangsung

⁸¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 130

⁸² Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: KPG, 2017), h. 125.

dengan ditandai dengan hasil bahwa dari fosil itu juga diteman bahwa nenek moyang daripada manusia banyak tertimbun oleh tanah yang sangat dalam. Dalam fosil juga bisa dipastikan bahwa hidup bisa diprediksi akan lamanya, dengan berdasarkan gen, usia, genetic, dan lainnya yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup, inilah informasi yang diketahui dari evolusi berdasarkan fosil.

C. Kritisisme Pemikiran Richard Dawkins tentang Agama

Sebagai seorang ilmuwan dan pemikir abad 21, Richard Dawkins adalah salah satu tokoh pemikir dan menjadi komunikator sains terbaik sepanjang abad modern, gagasannya sangat segar untuk dinikmati dan mudah dipahami sekalipun tidak jarang juga sangat provokatif pemikirannya yang seras dengan kritik dan menggugat posisi agama yang supernatural. Agama supernatural adalah agama yang menganggap bahwa Tuhan adalah sosok yang *superhuman*, sosok manusia yang maha sempurna, maha melihat, maha mengontrol, maha menetapkan kemana masuknya manusia seolah-olah manusia adalah makhluk yang tidak berdaya, tidak dapat mengontrol dirinya yang segala sesuatunya sudah dikontrol sepenuhnya dan ditetapkan oleh Tuhan Bentuk model keberagaman seperti inilah yang sebenarnya hendak dikritik dan ditentang oleh Dawkins Dawkins sendiri adalah seorang ahli biologi evolusi yang mempelajari teori evolusi biologis. Bagi Dawkins sains-lah yang berusaha susah payah menjawab segala bentuk ketidak-tahuan manusia Hal ini berbeda dengan orang-orang beragama yang hanya menerima jadi seperti apa yang telah ditetapkan dalam agama Dawkins menyebutnya sebagai Tuhan yang khayal atau mistis dan tidak ada.

Dalam diskursus pengetahuan akhir-akhir ini, pemikiran Richard Dawkins benar-benar menjadi perhatian publik, semenjak naiknya sains dan agama kepermukaan karena persoalan pandemi, covid-19. Di saat yang bersamaan pula perdebatan antara sains dan agama dalam aspek aksiologinya maupun secara epistemologinya. Sebab di sisi lain, buah gagasan dari Ricard Dawkins juga menjadi sorotan dan polemik di beberapa kelompok komunitas agamawan dan komunitas ilmiah lainnya. Kemudian menjadi salah satu tokoh yang secara pemikiran banyak mengundang kontroversi perihal keagamaan, ditambah

dengan hadirnya buku yang ditulis dirinya yang berjudul *The God Delusion* yang didalamnya banyak menyerang polemic keagamaan.

Karena imbas gagasaanya, kemudian Richard Dawkins mendapatkan respon dari masyarakat dunia; *pertama*, pemikiran Dawkins terlalu bahaya terhadap eksistensi agama, karena ia semacam mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa harus berpegang teguh pada agama, dan mengatakan bahwa religiusitas tidak penting dalam hidup. Yang *kedua*, karena Richard Dawkins adalah sosok yang sangat cerdas dalam mersepon eksistensi agama, maka ada dari sebagian pemeluk agama sepakat maupun non agama sepakat terhadap pemikirannya, dengan alasan karena agar manusia mampu berfikir jernih.

Richard Dawkins memang terkenal sangat tajam dalam mengkritik eksistensi agama, melalui buku yang dikarangnya dan sangat populer yaitu *The God Delusion*. Dawkins menjadi perhatian para pemuka sains dan agama untuk mempermudah memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya Sosok Richard Dawkins dalam buku provokatif tersebut, ia menilai bahwa eksistensi agama problem bagi penduduk manusia. Meski demikian, dengan selesai membaca ulasan ringkas tulisan ini, bukan berarti kita tidak perlu membaca bukunya Karena dengan menggenggam langsung dan membaca bukunya, maka kita akan memahami secara keseluruhan tentang apa yang selama ini membuat kita penasaran tentang pemikiran seorang Richard Dawkins

Kritik Richard Dawkins atas agama cukup memeberikan pelajaran terbaik terhadap pemahaman keagamaan, yang akhir-akhir inisering menghadirkan banyak problem seperti fundamentalisme, fanatisme, hingga radikalisme agama Tentu pada sisi lain kritik Ricard Dawkins yang menyudutkan eksistensi tuhan sangat berbahayanya bagi pelaksana religius yang masih awam. Sebab tuduhan telah dilontarkan Richard Dawkins, menyebut mereka yang beragama cenderung menuntut respek berlebihan dan mudah emosional, takut pada objektivitas ilmiah, tidak toleran pada mereka yang berbeda keyakinan, melakukan kekerasan atas dasar perintah agama, mengkriminalisasi homoseksualitas, melecehkan anak-anak, dan sebagainya.

Richard Dawkins bahkan tidak segan-segan mengatakan, Allah adalah monoteisme adalah tokoh yang paling tidak menyenangkan dalam segala fiksi, ia begitu picik, tidak adil, tukang kontrol yang tak berbelas kasihan, pendendam dan

pemusnah etnik yang haus darah Juga tanpa ragu menyebut Allah monoteisme dengan monster Alkitab Richard Dawkins juga membandingkan antara orang-orang ateis dengan orang-orang beragama. Dalam suatu kesempatan, ia menganggap bahwa tidak ada ateis yang merusak rumah-rumah ibadah, tetapi wahabi telah meratakan rumah nabi mereka sendiri.

Bahkan Dawkins, juga berani memastikan bahwa tidak ada apa-apa setelah mati dalam bukunya, secara keseluruhan Dawkins menganggap bahwa asal-usul agama adalah psikologis. Menurut F. Hardiman Gagasannya mengenai asal-usul agama mirip dengan anggapan Freudian, bedanya, gagasan Ricard Dawkins hanya superfisial saja dan kurang mengorek kehidupan batiniah, sebab ia kurang mendalami psikologi. Terkait perilaku religius manusia, Richard Dawkins mengatakan bahwa hal itu hanya delusi. Menurutnya, perilaku religius cenderung terdiri dari keyakinan atau kesan keliru yang tetap dipertahankan kendati adanya bukti-bukti baru Para agamawan menganggap “suara” dalam diri mereka adalah Allah atau pengalaman religius, padahal diri mereka sendiri ⁸³

Jika hal ini menjadi bahan bacaan orang-orang awam dalam memahami agama, akan menjadi persoalan delusi yang sangat berbahaya dan berlawanan dengan akal sehat. Agama memang rentan untuk diperalat politik, menjadi alat paksa, dan juga tidak jarang dikaburkan dengan tahayul. Selanjutnya, hal yang perlu disetujui adalah bahwa para agamawan perlu untuk membuka pikirannya terhadap sains Kontradiksi yang tidak selalu beriringan antara kitab-kitab suci dengan sains telah menutup mata agamawan atau mereka yang tunduk dengan kekuasaan dogma teks saat ini. Di samping gagasan Dawkins cenderung reduksionis, seperti menjelaskan agama dari satu-satunya realitas, yakni realitas biologis Dawkins juga cenderung mengasalkan agama pada totemisme. Selain itu, Richard Dawkins sama parahnya seperti para fanatisme agama, memhami kitab suci lainnya secara leterleg. Hal yang perlu tidak kita tolak selanjutnya yakni perihal gagasannya tentang agama sebagai delusi Allah dan pengalaman religius juga sebuah delusi. Selain itu, asal-usul moral yang telah dikemukakan oleh Richard Dawkins juga cukup memprihatinkan jika ditinjau dari perspektif etis Richard Dawkins melihat baik dan buruk hanya sebagai masalah “teknis” survival. Sedangkan di sisi lain, para ilmuwan sains seperti Dawkins sangat tajam

⁸³ F. Budi Hardiman, (2020) *Dawkins dan Kemelamatan Ateisme*, diunduh pada tanggal 09 2022 dari <https://www.lefo.id/menulis/tulisan/438/dawkins-dan-kemelamatan-ateisme>

mengkritik agama sebagai ancaman kebebasan dan bahkan paksaan kepada anak-anak.

Anggapan-anggapan di atas inilah yang perlu kita tidak setuju atau bisa dikatakan sebagai hal yang tidak perlu kita ikuti dan percayai. Gagasan Richard Dawkins yang tertuang dalam buku *The God Delusion* memang sedikit menyulut kontroversi, para pembaca awam bisa terburu-buru mengira penulisnya seorang pembenci agama, lalu berhenti membaca. Berbeda dengan para ilmuwan sains yang dengan segera menyambutnya sebagai makanan intelektual. Tentu, para pembaca tidak perlu menyobek, apalagi membakar buku itu, bukan juga menganggapnya sebagai kitab suci yang agung letakkan saja di antara buku-buku lain. Karena di dalam kehidupan ini tidak ada hal yang seratus persen salah atau benar, begitu juga dengan gagasannya tentang delusi tuhan.

Sebagai konstruksi pemahaman yang progresif pemikiran Richard Dawkins tentu masih sangat relevan sampai saat ini dalam hal kritiknya terhadap agama. Namun, gagasan tentang delusi tuhan ini perlu ada untuk membantu agar berhati-hati terhadap dampak-dampak mengerikan dari "*kepercayaan tanpa pertanyaan*" yang bisa muncul dari agama. Dari ateisme, agama juga bisa diimbangi secara sosiologis agar tidak menjadi dogmatis. Ateisme itu sendiri tidak memusnahkan agama, meskipun berambisi begitu. Kehadirannya dalam masyarakat demokratis justru membuktikan bahwa agama merupakan sesuatu yang penting. Jadi, syukurlah ada ateisme, sehingga agamawan semakin sadar akan makna pilihan hidupnya secara jauh lebih berkualitas daripada dalam keadaan tanpa tantangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persoalan agama di abad ke-21 bukan hanya prihal tentang bagaimana ia diyakini sebagai sebuah kebenaran. Seiring dengan perkembangan pemikiran dan diiringan dengan transformasi perubahan social, agama mulai diipertanyakan keberadaanya. Belum lagi, munculnya narasi-narasi yang berbau radikalisme, fanatisme, hingga agama menjadi kepentingan politis. Pemahaman agama yang sering ditolak membawa pengaruh terhadap pola pikir manusia, mulai dipertanyakan. Sebab agama secara nalar hanya berbicara pada dua prinsip yaitu antara doa dan pahala, antara baik dan buruk, antara kafir dan islam ghingga seterusnya. Maka, wajar jika agama sering disalah pahami karena secara teks suci agama menyampaikan apa adanya, kemudian dibaca secara lieterleg dan secara kapasitas tafsir menafsirkan teks agama lemah. Akhirnya, yang terjadi agama banyak mempengaruhi pola pikir manusia secara radikal.

Selain itu, sains sebagai pijakan Richard Dawkins dalam melihat problem keagamaan memang terlihat sinis dan tajam, yang menurutnya problematika keagamaan yang terjadi kerena lemahnya daya ktitis pemikiran manusia, yang terjebak oleh teks agama maupun kepentingan politis lainnya. Karenanya, objektivitas sain sebagai sebuah metode ilmiah dalam melihat perilaku kegamaan serat dengan kritik tajam seperti adanya radikalisme, fanatisme, sampai ekstasi pengaruh agama. Apalagi, dorongan egoisme dirinya merasa paling benar menjalankan ajaran agama, merasa pemahaman agamanya adalah solusi dalam mengatasi kompleks-nya kehidupan sosial. Sehingga yang terjadi adalah mengesampingkan cara berpikir bijak dan kritis dalam menyelesaikan problem hidup dalam menjalankan praktik-praktik agama.

B. Saran

Penelitian ini merupakan analisis sederhana terhadap Pemikiran Ricard Dawkins. Meskipun karya yang ditulis banyak menghadirkan perdebatan hinggar kontroversi, namun sebagai sebuah diskursus maupun sebagai konstruk keilmuan tentu nilai-nilai pengetahuan masih tetap relevan. Penulis sadar akan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan lahirnya penelitian-penelitian baru yang mampu mengulas lebih dalam dan memunculkan pandangan baru yang lebih segar. Tidak lain supaya nilai-nilai khazanah keilmuan yang dipesankan

oleh komunikator sains terbaik Ricard Dawkins dapat terus dijadikan referensi dalam menambah wawasan dalam kehidupan yang sesuai dengan konteks keagamaan dan perkembangan zaman.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji atas rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala anugerah nikmat kemudahan, kesehatan, kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca dan mendapat keberkahan ilmu yang manfaat. Penulis sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan keterbatasan waktu, dan sumber yang penulis gunakan. Maka dari itu, skripsi ini sangat membutuhkan kritik dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Ahmad Fauzi, *Agama Skizofrenia*, (Semarang: Samarra Pres, 2013).
- Alef Theria Wasin. *Kajian dan penelitian Agama: paduan kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta: Bunga Grafic Production, 2005, cet. I).
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009).
- Alex Sobur, M. S. *Fenomenologi dari Percabangan Filsafat Sampai Metodologi Penelitian*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet. 3, ed.3).
- Gusmian, *Mencari Kebenaran Di Dalam Sains Kajian Atas Gagasan Ian G. Barbour*, (Bandung: Mizan, 2002).

- H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007).
- Harris Sam, *The End of Faith: Religion, Terror and the Future of Reason* (New York, 2004).
- Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Penerbit Dzikra, 2003).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta; UI Press, 1985).
- Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2004).
- John F Haught, *Perjumpaan Sains Dan Agama: Dari Konflik Ke Dialog* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995).
- M. Amin Abdullah, *Islam Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013).
- Maimun Syamsudin, *Integrasi Multi Dimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Megat Mohd Hazwan Yahya dkk, *Hubungan Sains dan Agama*, (Kertas kerja Dibentangkan Di Seminar Tamadun Islam, 2018).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode rasional hingga metode kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2005, cet. I).
- Reza A Wattimena, *Pengantar Filsafat dan sains*, (Jakarta; Penerbit PT Grasindo, 2007).
- Richard Dawkins, *The God Delusion*, (Manado: Global Indo Kreatif, 2020).
- Richard Dawkins, *Hall of Mirror or What is True*, (Fortes ASAP October 2, 2000). Dalam E.O. Wilson and Eisner T, *Lift on Earth*, (USA: Sinauet Associates, 1973).
- Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018).
- Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Zainal Abidin Bagir, *Inetegrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005).

SKRIPSI

Sulaiman (Ed), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020).

Yohasafat Raes S, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Evolucionisme Richard Dawkins*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2017.

JURNAL

Achmad Fadel, *Pemikiran Ateisme Ricard Dawkins: Studi Kritis Argument From Improbability God Delusion*, (Journal Kanz Philosophia Volume 6 No. 2), Desember 2020.

Choirul Mahfud, *Harmonisasi Agama dan Budaya*, Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam. (Vol 16. No. 2. Juli, 2007).

M. Nur Ali Rahman, *Pencarian Kebenaran dalam Perspektif Agama dan Sains*, Vol. 4, No. 2, Desember 2001.

Mishbah Khoiruddin Zuhri, *Spiritualitas Sains Modern: Pembacaan Terhadap Relasi Agama dan Sains*, Juornal Penelitian, Vol. 14, No. 2 2017.

Muhammad Mizan Habibi, *Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam*, Jurnal elTatbawi, Volume IX, no. 1 (2006).

Rex Tiran, *Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia (Filsafat Politik Hannah Arendt)*, Vol. IX No. 1 April 2020.

Syarif Hidayatullah, *Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang relasi dan Metodologi*, Jurnal Filsafat, Vol. 29, No. 1 Februari 2019.

Teuku Jacob, *Teori Evolusi Biologi: Pengaruhnya terhadap Berbagai Bidang Pemikiran.*" Ulumul Qur'an VoI No. 1, 1992.

Wira Hadikusuma, *Mendialogkan Sains dan Agama dalam Upaya Resolusi Konflik*, Syi'ar Vol. 17 No. 1 Februari, 2017.

Yeremias Jena, *Gen Egois: Karya Richard Dawkins yang Melegenda (Journal Respon volume 22 no.02)*, Desember 2017.

INTERNET

Agnis Setyowati, 2021. *Radikalisme, Bom waktu yang mengancam masa depan*, diunduh pada tanggal 04 Maret 2022, di halaman dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>).

Andrew Anthony, Richard Dawkin (artikelon-line) diambil dari <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/science/2013/sep/15/richard-dawkinsinterviewappetite-wonder>: diakses 20 Nopember 2021.

F. Budi Hardiman, (2020) *Dawkins dan Kemelatan Ateisme*, diunduh pada tanggal 09 2022 dari <https://www.lefo.id/menulis/tulisan/438/dawkins-dan-kemelatan-ateisme/>

Sareadi, 2021, *Agama, Ekstasi hingga Sayembara Menacari Jodoh*, diunduh pada tanggal 2022 dari <https://beritabarur.co/opini-agama-ekstasi-hingga-sayembara-mencari-jodoh/>

CURRICULUM VITAE

Nama : Sareadi
NIM : 1604016020
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 21 September 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Asta Raden Fatah, Gaccereng, Juruan
Daya, Batu Putih, Sumenep, Jawa Timur
Email : sareadi1960@gmail.com
No. Phone : 085203529729

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : MI Darussalam Sumenep 2004 – 2010
SMP : MTs Misbahul Ula Sumenep, 2010 – 2013
SMA : MA 1 Annuqayah Sumenep, 2013 – 2016

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam tahun 2017-2019
2. Direktur Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) 2018
3. Ketua Komisi C Advokasi Senat Mahasiswa Fuhum Walisongo 2018
4. Koordinator Sosial-Politik Dema Universitas Islam Walisongo 2020
5. PC. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Semarang 2020